

**PERBEDAAN SIKAP TERHADAP AKHLAK ISLAMI  
ANTARA SISWA MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 1  
DENGAN SISWA SMP NEGERI 4  
PEKANBARU**

**SKRIPSI**

Disusun Untuk Melengkapi Tugas-Tugas  
Dan Syarat-Syarat Mencapai Gelar  
Sarjana Psikologi



**OLEH :**

**ATIKA RADIANA**  
**10261020603**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM  
RIAU  
2011**

*Atika Radiana. Perbedaan Sikap Terhadap Akhlak Islami antara Siswa MTs Negeri 1 dan Siswa SMP Negeri 4 Pekanbaru. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim (UIN SUSKA) Riau. 2011.*

---

### **ABSTRAKSI**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan sikap terhadap akhlak Islami antara siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 dengan siswa SMP Negeri 4 Pekanbaru. Hipotesis yang diajukan adalah ada perbedaan sikap terhadap akhlak Islami antara siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 dengan siswa SMP Negeri 4.

Teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel adalah teknik teknik purposive sampling dengan jumlah sampel sebanyak 72 siswa pada MTs Negeri 1 dan 70 siswa pada SMP Negeri 4 Pekanbaru. Instrumen penelitian berbentuk skala yang telah dimodifikasi. Skala sikap terhadap akhlak Islami terdiri dari 54 aitem. Validitas alat penelitian diuji dengan teknik koefisien korelasi *product moment* dari Karl Person, sedangkan reliabilitas alat ukur diuji dengan teknik Alpha. Hasil penelitian ini menggunakan Try Out dengan hasil validitas skala sikap terhadap akhlak Islami berkisar antara 0,3079 – 0,6797 dengan reliabilitas 0,9124.

Data penelitian dianalisa dengan menggunakan teknik t-test. Hasil analisis menunjukkan nilai t sebesar 0,665, derajat kebebasan (df) 140 dan signifikansi 0,162. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini, diterima. Dengan kata lain, ada perbedaan sikap terhadap akhlak Islami antara siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 dengan siswa SMP Negeri 4 Pekanbaru, dimana siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 lebih tinggi sikap terhadap akhlak Islaminya dari pada siswa SMP Negeri 4 Pekanbaru.

Kata Kunci: Sikap Terhadap Akhlak Islami Antara Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Dengan Siswa SMP Negeri 4 Pekanbaru

## DAFTAR ISI

PENGESAHAN PEMBIMBING.....	i
PENGESAHAN PENGUJI.....	ii
PERSEMBAHAN .....	iii
MOTTO .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
ABSTRAKSI .....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xii

### BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Kegunaan Penelitian.....	7
1. Kegunaan Teoritis .....	7
2. Kegunaan Praktis.....	8

### BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Sikap.....	9
1. Pengertian Sikap.....	9
2. Ciri-Ciri Sikap .....	10
3. Struktur Sikap.....	11
4. Fungsi Sikap .....	12
5. Pembentukan Sikap .....	14
6. Perubahan Dan Pengubahan Sikap .....	16
7. Karakteristik (Dimensi) Sikap.....	17
8. Pengembangan Sikap .....	18
B. Akhlak Islami .....	20
1. Pengertian Akhlak .....	20
2. Induk Akhlak Islami .....	22
3. Ruang Lingkup Akhlak Islami .....	22
4. Aspek-Aspek Yang Mempengaruhi Terbentuknya Akhlak.....	23
5. Dasar-Dasar Sumber Akhlak Islam.....	26
6. Ciri-Ciri Akhlak Islami .....	26
7. Tujuan Akhlak.....	28
8. Pembagian Akhlak .....	29
9. Sikap Terhadap Akhlak Islami .....	29
C. Latar Belakang Pendidikan.....	30
D. Remaja.....	31
1. Pengertian Remaja.....	31
2. Ciri-Ciri Remaja Remaja.....	33
E. Kerangka Pemikiran, Asumsi dan Hipótesis .....	34
1. Kerangka Pemikiran .....	34

2. Asumsi .....	40
3. Hipotesis.....	40
<b>BAB III. METODE PENELITIAN</b>	
A. Desain Penelitian.....	42
B. Variabel Penelitian dan Operasional Variabel .....	42
1. Variabel Penelitian .....	42
2. Definisi Operasional.....	42
C. Populasi dan Sampel Penelitian .....	44
1. Populasi Penelitian .....	44
2. Sampel Penelitian .....	45
3. Teknik Sampling .....	45
D. Teknik Pengumpulan Data .....	46
1. Alat Ukur.....	46
a. Alat ukur untuk Variabel Sikap Terhadap Akhlak Islami .....	46
E. Uji Coba Alat Ukur.....	47
F. Uji Validitas .....	48
G. Uji Reliabilitas .....	51
H. Teknik Analisis Data .....	52
<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Deskripsi Data.....	54
B. Hasil Uji Asumsi.....	54
1. Uji Normalitas .....	54
2. Uji Homogenitas .....	55
C. Analisa Data .....	56
D. Analisa Tambahan.....	57
E. Pembahasan .....	63
<b>BAB V. PENUTUP</b>	
A. Simpulan .....	68
B. Saran .....	68
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>RIWAYAT HIDUP</b>	

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Mempunyai anak sholeh yang berakhlak mulia adalah dambaan setiap orang tua. Dengan adanya generasi yang sholeh dan berakhlak mulia, akan bermanfaat bagi masyarakat, bangsa dan negara. Rahmat Djamika (1987:07) mengatakan “jatuh bangun, jaya hancur, sejahtera rusaknya suatu bangsa sangat tergantung pada akhlak, apabila akhlak baik maka sejahtera bangsa itu. Sebaliknya apabila akhlaknya rusak maka hancurlah bangsa tersebut.

Akhlak mempunyai kedudukan yang sangat tinggi dalam kehidupan ini. Akhlak menjadi tolak ukur untuk menentukan terhormat atau tidaknya seseorang, disayangi dan dibenci seseorang, bahkan untuk menentukan eksisnya diri sendiri/individu, masyarakat, bangsa dan negara sangat tergantung pada akhlak yang dimiliki. Untuk membentuk generasi sholeh, berakhlak mulia tidak semudah membalikkan telapak tangan. Belajar adalah salah satu bentuk usaha yang harus dilakukan, terutama belajar pendidikan agama, akhlak, moral dan etika. Karena dengan belajar akan dapat merubah tingkah laku yang kurang baik menjadi baik. Sebagaimana yang dikemukakan Edward Walker (dalam Ramayulis, 1994 : 76) bahwa belajar sebagai perubahan tingkah laku sebagai akibat dari pengalaman.

Proses Pembelajaran tanpa didukung oleh penanaman akhlak bisa sia-sia. Ada tiga institusi yang mempengaruhi agar anak memiliki akhlak Islami, antara lain :

### 1. Lingkungan keluarga

Dalam keluargalah penanaman akhlak pada anak dimulai. Karena keluarga adalah lingkungan awal anak sebelum dia berada dalam lingkungan lainnya. Ramayulis mengatakan bahwa dari keluargalah pendidikan awal dimulai. Orang tua merupakan pendidik di dalam keluarga. Disinilah peran orang tua dituntut untuk mengarahkan, membimbing dan mendidik remaja agar memiliki kepribadian yang baik dan berakhlak yang mulia. Jika nilai-nilai itu telah tertanam sejak dini, maka remaja akan memiliki kebiasaan dalam mengamalkan nilai-nilai akhlak Islami dalam kehidupan sehari-hari sehingga remaja akan memiliki akhlak Islami yang kokoh yang akan tercermin dalam perilaku dan sikapnya.

### 2. Lingkungan masyarakat

Masyarakat juga menentukan watak dan kepribadian anak. Masyarakat juga dituntut untuk dapat menanamkan akhlak kepada anak. Karena anak akan belajar baik secara langsung maupun tidak langsung, sadar atau tidak sadar pada lingkungan masyarakat. Anak-anak remaja secara sadar atau tidak sadar mendidik dirinya sendiri mencari pengetahuan dan keyakinan akan nilai-nilai kesusilaan dan keagamaan dalam masyarakat.

### 3. Lingkungan sekolah

Sekolah memiliki peranan penting dalam meneruskan penanaman akhlak yang telah dirintis oleh keluarga. Sekolah lebih menekankan kepada memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang pentingnya memiliki akhlak yang terpuji dan menjelaskan akibat dari akhlak tercela sehingga terjadi kerja sama antara

orang tua dan guru dalam mendidik anak untuk memiliki akhlak yang Islami. Menurut fungsinya, lembaga pendidikan persekolahan adalah lanjutan dari pendidikan keluarga yang menjadi saling berkaitan dengan keluarga dan masyarakat untuk generasi muda. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistematis dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran dan latihan kepada siswa agar mereka berkembang sesuai dengan potensi dan kemampuannya, baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional maupun sosial (Yusuf, 2004 : 54).

Hubungan antara orang tua sebagai pendidik kodrati dengan guru selaku pendidik profesional sama sekali tidak dapat dilepaskan. Hubungan timbal balik harus tetap dibina dan dipelihara, agar nilai-nilai pendidikan keluarga dapat dilanjutkan oleh institusi pendidikan. Fungsi dan peran utama sekolah berkaitan dengan pembinaan akhlak Islami pada siswa yang akan tercermin pada sikap dan perilakunya sehari-hari.

Besarnya tanggung jawab guru untuk menciptakan remaja yang berkualitas sampai pada memiliki kepribadian yang baik atau memiliki akhlak yang mulia dalam jiwanya, tentunya tidak terlepas dari berbagai faktor yang turut mempengaruhi perkembangannya. Salah satu faktor tersebut tercermin pada sikap guru dalam menjalin hubungan atau interaksi dengan remaja. Sikap yang diterapkan guru tersebut biasanya dapat dilihat, antara lain : dari cara guru memberikan peraturan dan kedisiplinan, hadiah dan hukuman, cara guru menunjukkan kekuasaannya dan cara memberi perhatian atau tanggapan serta bagaimana cara guru berhubungan atau berkomunikasi dengan remaja. Tiap guru

mempunyai suasana yang khas, apakah suasana itu hangat, penuh keramahan atau dingin penuh dengan ketidakpedulian, terlampau demokratis, semua tergantung pada hubungan interaksi atau komunikasi antara guru dan remaja di lingkungan sekolah.

Dalam konteks psikologi pendidikan, seorang anak pada dasarnya akan meniru apa yang dilihatnya atau dialaminya di lingkungannya dimana semua memori kejadian akan tersimpan dalam pikiran bawah sadarnya sehingga lambat laun akan membentuk sikap, watak serta kepribadian anak ketika ia beranjak dewasa.

Dalam berperilaku, seseorang sangat dipengaruhi sikap yang diambilnya. Sikap berkaitan dengan perilaku atau perbuatan manusia dalam kehidupan sehari-hari, sikap yang ada pada seseorang akan memberikan warna atau corak pada perilaku atau perbuatan yang bersangkutan. Dengan mengetahui sikap seseorang, orang dapat menduga bagaimana respon atau perilaku yang akan diambil oleh orang yang bersangkutan terhadap suatu masalah atau keadaan yang dihadapkannya. Melalui sekolah sebagai institusi yang berlandaskan agama maupun sekolah yang sebagai institusi pendidikan umum, siswa dibimbing untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan dan nilai-nilai keagamaan. Namun berhasil atau tidaknya pendidikan tersebut dipengaruhi oleh lingkungannya (baik lingkungan keluarga, teman sebaya, lingkungan masyarakat).

Salah satu faktor yang membentuk sikap seseorang adalah lembaga pendidikan serta lembaga agama. Sikap merupakan organisasi, pendapat,



keyakinan, seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif ajeq yang disertai dengan perasaan tertentu dan memberikan dasar pada orang tersebut untuk membuat respon atau berperilaku dalam cara tertentu yang dipilihnya (Walgito, 2003 : 127).

Pendidikan agama yang diterima di Madrasah Tsanawiyah materinya lebih banyak, sedangkan pendidikan agama yang diterima di SMP hanya satu mata pelajaran yaitu pendidikan agama Islam. Diharapkan pada siswa yang memperoleh materi agama lebih banyak dapat mengaplikasikan nilai-nilai agama dan memberikan respon positif pada sikap terhadap akhlak Islami.

Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan lembaga pendidikan formal yang memiliki tujuan institusional agak berbeda. Materi yang disampaikan pada kedua lembaga tersebut juga berbeda sehingga menghasilkan output yang berbeda pula. Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 materi yang diberikan sesuai dengan agama yang di anut siswa yang 100% pemeluk agama Islam. Materi yang disampaikan kepada siswa/i diantaranya tentang ilmu fiqih, sejarah kebudayaan Islam, aqidah akhlak, Al-Qur'an hadist, bahasa arab dan arab melayu (Bagian Kurikulum MTs 1 Pekanbaru). Berbeda dengan SMP Negeri 4 yang merupakan lembaga pendidikan yang sifatnya umum. Materi yang disampaikan kepada siswa/i selama 2 jam hanya pendidikan agama Islam dalam seminggu ditambah dengan praktek sholat. (Bagian Kurikulum SMP N 4 Pekanbaru)

Beberapa siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 dan SMP Negeri 4 yang diwawancara oleh peneliti pada tanggal 20 April 2009 pada umumnya pernah melanggar nilai moral dan agama seperti tidak mengikuti sholat berjamaah (meninggalkan sholat), makan dan minum dalam keadaan berdiri, tidak membudayakan cium tangan kepada guru dan teman, tidak menepati janji, pernah melakukan berbohong, melanggar peraturan sekolah tidak tepat waktu/tidak disiplin selama jam sekolah seperti masuk kelas terlambat, sebagian siswi memakai jilbab hanya untuk memenuhi tuntutan sekolah dan sebagai kewajiban yang harus ditaati, sebahagian mereka juga merasa biasa saja dan tidak memperdulikan perbuatannya yang telah melanggar nilai-nilai moral dan agama seperti mengucapkan kata-kata kotor. Tetapi ada juga siswa MTs 1 dan SMP Negeri 4 yang sebahagian siswinya memakai jilbab, mereka lakukan semata-mata atas kehendak dan hati nurani mereka, sebagian mereka membudayakan mencium tangan pada guru yang dikenalnya, sebahagian mereka juga pernah melakukan kesalahan dalam melanggar nilai moral dan nilai agama dan mereka berusaha untuk tidak melanggarnya lagi, disini siswa juga sangat berusaha untuk tidak melanggar nilai-nilai moral dan nilai agama lagi. Mereka yang tidak ingin melanggar nilai-nilai moral dan nilai-nilai agama, menurut mereka ingin menjaga sikap mereka terhadap akhlak Islami agar perilaku mereka sesuai dengan akhlak Islami yang telah ditentukan oleh agama Islam.

Dalam hal ini peneliti menjadikan siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 dan siswa SMP Negeri 4 Pekanbaru sebagai subjek penelitian adalah untuk melihat perbedaan sikap terhadap Akhlak Islami karena pada kedua sekolah

tersebut merupakan salah satu sekolah unggulan di Pekanbaru. Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut permasalahan ini di dalam sebuah skripsi dengan judul: Perbedaan Sikap Terhadap Akhlak Islami Siswa Madrasah Tsanawiyah dengan Siswa SMP Negeri 4 Pekanbaru.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan gejala-gejala yang ditemui maka permasalahannya dapat dirumuskan apakah ada perbedaan sikap terhadap Akhlak Islami yang signifikan antara siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 dengan siswa SMP Negeri 4 di Pekanbaru.

## **C. Maksud dan Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bermaksud mengkaji secara ilmiah perbedaan sikap terhadap akhlak Islami antara siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 dengan siswa SMP Negeri 4. Untuk mencapai maksud tersebut maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan tentang bagaimana perbedaan sikap terhadap Akhlak Islami siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 dengan siswa SMP Negeri 4.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Kegunaan Teoritis**

Dengan dilaksanakan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi kemajuan ilmu pengetahuan psikologi pada umumnya dan dapat memberikan sumbangan yang berharga untuk keperluan pendidikan agama pada siswa pada khususnya dan bagaimana perbedaan sikap terhadap Akhlak Islami siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 dan siswa SMP Negeri 4.

Sebagai informasi kepada pihak-pihak terkait dalam penelitian ini baik bagi lembaga Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 maupun SMP Negeri 4 terutama bagi pihak sekolah sebagai objek penelitian tentang Perbedaan Sikap Terhadap Akhlak Islami. Sebagai sumbangan pemikiran bagi para penentu kebijakan yakni kepala sekolah dan guru dalam menyikapi masalah sikap terhadap akhlak Islami.

## **2. Kegunaan Praktis**

Dengan diperoleh hasil penelitian yang akan dilakukan ini untuk membuktikan secara empiris tentang Perbedaan Sikap Terhadap Akhlak Islami siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 dan siswa SMP Negeri 4 di Pekanbaru. Diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan masukan bagi setiap individu, khususnya siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 dan siswa SMP Negeri 4 agar memiliki pencapaian sikap terhadap akhlak Islami yang maksimal di lembaga pendidikan.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Sikap**

##### **1. Pengertian Sikap**

Menurut Thurstone (dalam Ahmadi, 1991 : 163-164), sikap sebagai tingkatan kecenderungan yang bersifat positif atau negatif yang berhubungan dengan objek psikologi. Objek psikologi di sini meliputi: simbol, kata-kata, slogan, orang, lembaga, ide dan sebagainya. Orang dikatakan memiliki sikap positif terhadap suatu objek psikologi apabila ia suka (like) atau memiliki sikap yang negatif terhadap objek psikologi bila ia tidak suka (dislike) atau sikapnya unfavorable terhadap objek psikologi.

Menurut Harvey dan Smith (dalam Ahmadi, 1991 : 163-164), sikap adalah kesiapan merespon secara konsisten dalam bentuk positif atau negatif terhadap objek atau situasi.

Menurut Gerungan (dalam Ahmadi, 1991 : 163-164), pengertian *aptitude* itu dapat diterjemahkan dengan kata sikap terhadap objek tertentu, yang dapat merupakan sikap pandangan atau sikap perasaan, tetapi sikap dimana disertai oleh kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap terhadap objek tadi. Jadi *aptitude* itu lebih tepat diterjemahkan sebagai sikap dan kesediaan terhadap sesuatu hal.

Menurut kamus psikologi diartikan sebagai satu predisposisi atau kecenderungan yang relatif dan berlangsung terus menerus untuk bertindak laku

atau untuk menanggapi dengan satu cara tertentu terhadap pribadi lain, objek, lembaga atau persoalan tertentu.

Sikap adalah organisasi pendapat, keyakinan, seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif sesuai yang disertai dengan perasaan tertentu dan memberikan dasar pada orang tersebut untuk membuat respon atau berperilaku dalam cara tertentu yang dipilihnya (Walgito, 2003 : 127).

Dari beberapa teori diatas dapat disimpulkan bahwa sikap adalah penilaian positif dan negatif individu terhadap suatu objek yang merupakan kombinasi dari reaksi kognitif, afektif dan konatif yang berhubungan dengan objek atau situasi.

## **2. Ciri-Ciri Sikap**

Menurut Efendy (1989 : 124-125) ciri-ciri sikap adalah sebagai berikut :

- a. Sikap bukan merupakan pembawaan manusia sejak dilahirkan melainkan terbentuk selama perkembangannya, sebagai akibat hubungannya dengan obyek-obyek lingkungannya. Sikap tersebut berbeda dengan sifat motif *biogenetis* yang merupakan pembawaan sejak manusia dilahirkan.
- b. Sikap dapat berubah sebagai hasil interaksi antara seseorang dengan orang lain. Karena itu, sikap adalah hasil pelajaran dari lingkungan dan dapat dipelajari oleh lingkungan.
- c. Sikap tidak berdiri sendiri, melainkan senantiasa mengandung relasi dengan suatu obyek. Obyk ini tidak hanya satu jenis, melainkan bermacam-macam

sesuai dengan banyaknya obyek yang menjadi perhatian orang yang bersangkutan.

- d. Sikap bersangkutan dengan dimensi waktu, yang berarti sikap hanya cocok untuk situasi pada waktu tertentu yang belum tentu sesuai dengan waktu lain. Karena itu sikap dapat berubah menurut situasi.
- e. Sikap tidak menghilang walaupun kebutuhan sudah dipenuhi. Hal ini berbeda dengan motif biogenetis.
- f. Sikap mengandung faktor-faktor motivasi dan emosi. Sifat inilah yang membedakan sikap dengan pengetahuan yang terdapat pada seseorang.

Dapat diambil kesimpulan bahwa ciri-ciri sikap adalah sikap bukan merupakan pembawaan manusia sejak dilahirkan, melainkan terbentuk selama perkembangannya, sebagai akibat hubungan dengan obyek-obyek di lingkungannya. Sikap dapat berubah sebagai hasil interaksi antara seseorang dengan orang lain. Sikap tidak berdiri sendiri, sikap bersangkutan dengan dimensi waktu karena itu sikap dapat berubah menurut situasi. Sikap tidak menghilang walaupun kebutuhan sudah dipenuhi. Sikap mengandung faktor-faktor motivasi dan emosi.

### **3. Struktur Sikap**

Sikap mengandung tiga komponen yang membentuk struktur sikap (Walgito, 2003 : 111) yaitu :

- a. Komponen kognitif (komponen perceptual) yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsikan terhadap objek sikap.
- b. Komponen afektif (komponen emosional) yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negative. Komponen ini menunjukkan arah sikap yaitu positif dan negative.
- c. Komponen konatif (komponen perilaku) yaitu komponen yang berhubungan dengan kecendrungan bertindak terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap yaitu menunjuk besar kecilnya kecendrungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap.

Dapat diambil kesimpulan bahwa struktur sikap mengandung 3 komponen

- 1) komponen kognitif (komponen perceptual) yaitu pengetahuan, pandangan, keyakinan.
- 2) komponen afektif (komponen emosional) yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap.
- 3) komponen konatif (komponen perilaku) yaitu komponen yang berhubungan dengan kecendrungan bertindak terhadap objek sikap.

#### **4. Fungsi Sikap**

Menurut Katz (Walgito, 2003 : 111-112) sikap itu mempunyai empat fungsi, yaitu :



a. Fungsi instrumental atau fungsi penyesuaian atau fungsi manfaat.

Fungsi ini berkaitan dengan sarana-tujuan. Disini sikap merupakan sarana untuk mencapai tujuan. Orang akan bersikap positif terhadap objek sikap yang dapat membantunya untuk mencapai tujuan dan bersikap negatif apabila objek sikap tersebut dapat menghambatnya dalam pencapaian tujuan. Karena itu fungsi ini juga disebut sebagai fungsi manfaat (*utility*) yaitu sampai sejauhmana manfaat objek sikap dalam rangka pencapaian tujuan. Fungsi ini juga disebut sebagai fungsi penyesuaian karena dengan sikap yang diambil oleh seseorang, orang akan dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap sekitarnya.

b. Fungsi pertahanan ego

Sikap berfungsi sebagai mekanisme pertahanan ego dalam rangka menghindari ancaman keadaan dirinya atau egonya.

c. Fungsi ekspresi nilai

Sikap yang ada pada diri seseorang merupakan jalan bagi individu untuk mengekspresikan nilai yang ada dalam dirinya. Dengan mengekspresikan diri seseorang akan mendapatkan kepuasan dalam menunjukkan keadaan dirinya.

d. Fungsi pengetahuan

Sikap seseorang terhadap suatu objek sesuai dengan pengetahuan orang itu terhadap objek sikap yang bersangkutan.

## **5. Pembentukan Sikap**

Sikap tidak dibawa sejak lahir tetapi dibentuk sepanjang perkembangan individu yang bersangkutan. Sikap itu dibentuk dan dipelajari. Sikap yang ada pada diri individu dipengaruhi oleh dua faktor :

- a. Faktor internal, yaitu faktor fisiologis dan psikologis
- b. Faktor eksternal, yaitu berwujud situasi yang dihadapi oleh individu, norma-norma dalam masyarakat, hambatan-hambatan atau pendorong.

Kedua faktor ini akan berpengaruh pada sikap yang ada pada diri seseorang, reaksi yang dapat diberikan individu terhadap objek, sikap bisa positif tetapi bisa juga negatif. Objek sikap akan dipersepsikan oleh individu dan hasil yang dipersepsikan akan dicerminkan dalam sikap yang diambil oleh individu yang bersangkutan. Dalam mempersepsikan objek sikap individu akan dipengaruhi kognisi, afeksi, konatif (Walgito, 2003 : 116). Hal ini juga dikemukakan oleh Azwar (2005 : 30) sebagai berikut :

- a. Pengalaman pribadi

Sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional/emosi, penghayatan terhadap pengalaman akan lebih mendalam dan lebih lama berbekas. Namun suatu pengalaman jarang sekali dapat menjadi dasar pembentukan sikap, karena

biasanya individu tidak melepaskan pengalaman yang sedang dialaminya dari pengalaman-pengalaman lain yang terdahulu dan yang relevan.

b. Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Pada umumnya individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformitas atau searah dengan sikap orang yang dianggapnya penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.

c. Pengaruh kebudayaan

Kebudayaan dimana individu hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap sikap individu tersebut. Kebudayaan dapat mewarnai sikap dan memberikan corak pada pengalaman individu.

d. Media massa

Sebagai sarana komunikasi berbagai bentuk media massa mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan seseorang. Pesan-pesan sugestif yang dibawa oleh media massa, apabila cukup kuat akan memberi dasar afektif dalam menilai sesuatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu. Penyampaian informasi sugestif melalui media massa ini sering dimanfaatkan oleh industri pornografi untuk membentuk sikap tertentu.

e. Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Lembaga pendidikan dan lembaga agama sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap karena keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan diperoleh dari pendidikan dan pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya.

f. Pengaruh faktor emosional

Tidak semua sikap ditentukan oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi. Kadang-kadang suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego.

## **6. Perubahan Dan Pengubahan Sikap**

Secara garis besar perubahan sikap ditentukan oleh dua faktor pokok (Walgito, 2003 : 117) yaitu

1. Faktor individu itu sendiri atau faktor dalam (faktor intern)

Individu dalam menanggapi dunia luarnya bersifat selektif, artinya apa yang datang dari luar tidak begitu saja diterima semuanya tetapi diseleksi dulu mana yang akan diterima dan mana yang akan ditolak.

## 2. Faktor luar atau faktor ekstern

Faktor luar adalah hal-hal atau keadaan yang ada di luar diri individu yang merupakan stimulus untuk membentuk atau mengubah sikap. Hubungan ini dapat terjadi secara langsung antara individu dengan individu yang lain, antara individu dengan kelompok, atau antara kelompok dengan kelompok. Dapat juga secara tidak langsung yaitu dengan perantara alat-alat komunikasi misalnya media massa baik yang elektronik maupun non elektronik.

## 7. Karakteristik (Dimensi) Sikap

Sikap memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Sikap mempunyai arah, artinya sikap terpilih pada dua arah kesetujuan yaitu apakah setuju atau tidak, apakah mendukung atau tidak, apakah memihak atau tidak terhadap sesuatu atau seseorang sebagai objek. Orang yang setuju, mendukung atau memihak terhadap objek sikap berarti memiliki sikap yang arah positif sebaliknya mereka yang tidak dikatakan sebagai memiliki sikap yang arahnya negatif.
- b. Sikap memiliki intensitas, artinya kedalaman atau kekuatan sikap terhadap sesuatu belum tentu sama walaupun arahnya mungkin tidak berbeda. Dua orang yang sama tidak suka terhadap sesuatu yaitu sama-sama mempunyai sikap yang berarah negatif yang sama intensitasnya.
- c. Sikap memiliki keluasan, artinya kesetujuan atau ketidaksetujuan terhadap sesuatu objek sikap dapat mengenai hanya aspek yang sedikit dan sangat

spesifik akan tetapi dapat pula mencakup banyak sekali aspek yang ada pada objek sikap.

- d. Sikap memiliki konsistensi, artinya kesesuaian antara pernyataan sikap yang dikemukakan dengan responnya terhadap objek sikap yang dimaksud. Konsistensi sikap diperlihatkan oleh kesesuaian sikap antar waktu. Untuk dapat konsisten sikap harus bertahan dalam diri individu untuk waktu yang relatif lama. Sikap yang sangat cepat berubah, labil dan tidak dapat bertahan lama dikatakan sebagai sikap yang inkonsistensi.
- e. Sikap memiliki spontanitas, artinya menyangkut sejauhmana kesiapan individu untuk menyatakan sikapnya secara spontan. Sikap dapat dikatakan memiliki spontanitas yang tinggi apabila dapat dinyatakan secara terbuka tanpa harus melakukan pengungkapan atau desakan lebih dahulu agar individu mengemukakannya.

## **8. Pengembangan Sikap**

Sikap manusia berkembang seiring perkembangan dirinya. pengembangan sikap dapat berkembang sebagai berikut (Amit Abraham, 2005 : 50-52) :

- a. Sikap berkembang dalam proses pemuasan keinginan

Bersamaan dengan usaha mengatasi berbagai masalah untuk memuaskan keinginannya, individu akan mengembangkan sikap-sikapnya. Seseorang akan mengembangkan sikap-sikap yang baik terhadap objek dan orang akan memuaskan keinginannya dan sebaliknya ia akan mengembangkan sikap

negatif terhadap objek dan orang yang akan menghambat pencapaian tujuannya.

b. Sikap individu mungkin memiliki nilai yang lebih instrumental

Individu itu akan mengembangkan sikap dalam menanggapi situasi yang menantang atau dengan kata lain dalam upaya memuaskan keinginan tertentu. Selama sikap itu tetap ada pada dirinya dan dapat dipakai memecahkan masalah yang berbeda-beda untuk memuaskan sejumlah keinginan. Dengan demikian faktor penting dalam pembentukan sikap adalah “pemuasan keinginan”. Sikap bukan hanya memberi makna pada dunia seorang individu tapi juga berguna untuk mencapai berbagai keinginan apapun akan memunculkan sikap yang sama.

c. Sikap seseorang dibentuk oleh informasi yang diterimanya.

Sikap bukan hanya terbentuk dalam proses memenuhi keinginan, sikap juga dibentuk oleh informasi yang diterima oleh seorang individu. Agar dapat memuaskan beragamnya keinginannya, seorang individu mengembangkan sikap yang membantunya mencapai tujuan. ada sikap yang terbentuk dari fakta yang didapat seseorang dari berbagai sumber, karena itu hidup dalam dunia yang kompleks muatan kognitif sikap yang dimiliki seseorang dipengaruhi otoritas diluar dirinya. otoritas dapat berupa (guru, surat kabar, televisi, radio), kisaran pengalaman yang kita alami dan sejauhmana keinginan utama kita terpuaskan. Jadi sikap dapat berkembang

bila seorang siswa memperoleh ilmu dari gurunya, mencari informasi di media cetak dan elektronik.

d. Afiliasi kelompok seseorang juga membentuk sikap

Afiliasi kelompok seseorang punya peran penting dalam pembentukan sikap. sikap seseorang dibentuk oleh keanggotaannya dalam suatu kelompok maupun oleh kelompok yang ingin dimasuki oleh individu tersebut. Dengan demikian pengaruh kelompok pada pembentukan sikap bersifat tak langsung dan kompleks.

## **B. Akhlak Islami**

### **1. Pengertian Akhlak**

Akhlak berasal dari bahasa Arab, kata jamak dari khuluq yang berarti adat kebiasaan (Al-adah). Kata lain Etika (Ethic) berasal dari bahasa Yunani Ethos, dan moral berasal dari bahasa latin mores, yang masing-masing berarti juga adat kebiasaan. Dalam bahasa Indonesia dapat dinamakan budi pekerti atau tata susila (Asmuni, 1986 : 99). Akhlak secara etimologis berasal dari kata khuluq dan jamaknya akhlak yang berarti budi pekerti, etika, moral, character, disposition dan moral constitution. Jadi secara etimologi akhlak itu berarti perangai, adat, tabiat atau sistem perilaku yang dibuat (Abu Ahmadi, 1994 : 198).

1. Menurut Ibnu Maskawih akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran.



2. Menurut Imam Al-Ghazali akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tidak memerlukan pertimbangan pikiran. Menurut Ahmad Amin yang disebut akhlak ialah kehendak yang dibiasakan.
3. Menurut Abdullah Dirroz akhlak adalah suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak yang mana berkombinasi membawa kecendrungan pada pemilihan pihak yang benar atau pihak yang jahat (Mustofa, 1997 : 11-14).]
4. Menurut Ahmad Amin (Abudin Nata, 2000 : 36) akhlak adalah kehendak yang dibiasakan. Yang diartikan sbagai perbuatan yang sudah meresap, terpatrit dan menjadi kebiasaan yang mendarah daging dalam diri seseorang yang dilakukannya secara kontinu, spontan, ringan dan mudah tanpa memerlukan pemikiran atau renungan lagi. Perbuatan itu dapat terbentuk yang baik dan dapat pula berbentuk buruk

Dari pengertian diatas dapat diketahui bahwa akhlak berpangkal pada hati, jiwa atau kehendak kemudian diwujudkan dalam perbuatan sebagai kebiasaan bukan perbuatan yang dibuat-buat, tetapi sewajarnya serta sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir dari perbuatan baik yang disebut akhlak yang mulia atau akhlak islami atau perbuatan buruk disebut akhlak yang tercela sesuai dengan pembinaannya. Akhlak Islam merupakan sistem moral atau akhlak yang berdasarkan Islam yakni

bertitik tolak dari Akidah yang diwahyukan Allah pada Nabi atau Rasulnya yang kemudian agar disampaikan kepada umatnya (Mustofa, 1997 : 149).

Akhlak bercirikan sebagai berikut : 1) Akhlak sebagai ekspresi sifat dasar seseorang yang konstan dan tetap, 2) Akhlak selalu dibiasakan seseorang sehingga ekspresi akhlak tersebut dilakukan berulang-ulang, sehingga dalam pelaksanaan itu tanpa disertai pertimbangan pikiran terlebih dahulu, 3) Apa yang diekspresikan dari akhlak merupakan keyakinan seseorang dalam menempuh keinginan sesuatu, sehingga pelaksanaannya tidak ragu-ragu (Muhaimin, dkk, 2007 : 262-263).

Akhlak Islam merupakan produk dari jiwa tauhid atau akidah yang diajarkan Allah SWT. Adapun yang dimaksud dengan akhlak Islami adalah suatu sistem akhlak (budi pekerti, tingkah laku, tabi'at) yang berdasarkan Islam yakni bertitik tolak dari Al-Qur'an yang diwahyukan Allah SWT pada nabi dan rasulnya yang kemudian disampaikan kepada umatnya (Abudin Nata, 2000: 38).

## **2. Induk Akhlak Islami**

Akhlak secara garis besar terbagi 2, yaitu akhlak yang terpuji dan akhlak yang tercela. Secara teoritis, beberapa macam akhlak berinduk kepada tiga perbuatan utama yaitu hikmah (bijaksana), syaja'ah (perwira, ksatria) dan iffah (menjaga diri dari perbuatan dosa dan maksiat) (Solihin, 2005 : 96).

### **3. Ruang lingkup Akhlak Islami**

Ruang lingkup akhlak Islami khususnya yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia dan makhluk yang tidak bernyawa sekali pun (Solihin, 2005 : 97-98).

#### **a. Akhlak kepada Allah SWT**

Kepada Allah SWT, manusia harus menerapkan akhlak yang baik, mulia, dan luhur. Paling tidak ada 4 alasan mengenai hal ini. Pertama, Allahlah yang telah menciptakan manusia. Kedua, Allahlah yang telah memberikan perlengkapan panca indera, akal, pikiran, hati, sanubari, disamping anggota badan yang kokoh dan sempurna. Ketiga, Allahlah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia. Keempat, Allahlah yang telah memuliakan manusia dengan cara memberi kemampuan menguasai daratan dan lautan.

#### **b. Akhlak kepada sesama manusia**

Berkaitan dengan akhlak terhadap sesama manusia, Al-Qur'an telah banyak sekali merincinya, baik dalam bentuk berita, perintah maupun larangan. Menurut Al-Qur'an setiap orang sebaiknya didudukan secara wajar karena semua manusia pada hakikatnya sama dan setara, hanya iman dan takwalah yang membedakan derajat manusia disisi Allah.

c. Akhlak kepada lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan disini adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda lain yang tidak bernyawa.

#### **4. Apek-Aspek Yang Mempengaruhi Terbentuknya Akhlak**

Setiap perilaku manusia didasarkan atas kehendak. Apa yang telah dilakukan oleh manusia timbul dari kejiwaan. Maka setiap kelakuan bersumber pada kejiwaan. Apabila di tinjau dari segi akhlaknya kejiwaan maka perilakunya dilaku kan atas dasar sebagai berikut (Mustofa, 1997 : 82-109) :

a. Insting

Menurut James, insting adalah suatu alat yang dapat menimbulkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berfikir lebih dahulu ke arah tujuan itu dan tiada dengan didahului latihan perbuatan itu. Maka ada beberapa insting yang dapat dipelajari yaitu

- Insting menjaga diri
- Insting menjaga lawan jenis
- Insting merasa takut

b. Pola dasar bawaan (turunan)

Ada teori yang mengemukakan masalah turunan (bawaan) yaitu :

1) Turunan (pembawaan) sifat-sifat manusia.

Dimana-mana tempat orang membawa turunan dengan beberapa sifat yang bersamaan, seperti bentuk, panca indera, perasaan, akal dan kehendak.

2) Sifat-sifat bangsa

Selain adat kebiasaan tiap-tiap bangsa, ada juga beberapa sifat yang diturunkan (dibawa) sekelompok orang dahulu kelompok orang sekarang. Sifat-sifat ini yang menjadikan beberapa orang dari tiap-tiap bangsa berlainan dengan beberapa orang dari bangsa lain, bukan saja dalam bentuk mukanya bahkan juga dalam sifat-sifatnya.

c. Lingkungan

Lingkungan ialah suatu yang melingkungi tubuh yang hidup. Lingkungan ada 2 macam yaitu

1) Lingkungan alam

2) Lingkungan pergaulan

d. Kebiasaan

Kebiasaan ialah perbuatan yang diulang-ulang terus sehingga mudah dikerjakan bagi seseorang seperti kebiasaan berjalan, berpakaian, berpidato, mengajar dan lain-lain. Adapun fungsi kebiasaan sebagai berikut : pertama, memudahkan perbuatan. Kedua, menghemat waktu dan perhatian.

e. Kehendak

Suatu perbuatan ada yang berdasar atas kehendak dan bukan hasil kehendak. Contoh yang berdasarkan kehendak adalah menulis, membaca, mengarang atau berpidato dan lain sebagainya. Adapun contoh yang berdasarkan bukan kehendak adalah detik hati, bernafas, gerak mata.

f. Pendidikan

Dunia pendidikan sangat besar sekali pengaruhnya terhadap perubahan perilaku, akhlak seseorang.

## **5. Dasar Dan Sumber Akhlak Islam**

Dasar atau sumber pokok daripada akhlak Islam adalah Al-Qur'an dan Al-Hadist yang merupakan sumber utama dari agama Islam itu sendiri. Akhlak Islam bersifat mengarahkan, membimbing, mendorong, membangun peradaban manusia dan mengobati bagi penyakit sosial dari jiwa dan mental (Mustofa, 1997 : 149-152).

## **6. Ciri-Ciri Akhlak Islami**

Menurut Abudin Nata (1997 :188), akhlak memiliki 4 ciri yaitu:

- a. Sifat tersebut sudah tertanam kuat dalam batin diri seseorang, mendarah daging dan menjadi kepribadiannya sehingga tidak mudah hilang.

- b. Perbuatan tersebut sudah dilakukan secara terus menerus (kontinyu) dimanapun ia berada, sehingga pada saat melakukannya seolah-olah tidak memerlukan pertimbangan dan pemikiran lagi.
- c. Perbuatan tersebut dilakukan dengan tulus ikhlas atau sesungguhnya, bukan dibuat-buat atau berpura-pura.
- d. Perbuatan tersebut dilakukan dengan kesadaran sendiri bukan karena paksaan atau tekanan dari luar melainkan atas kmauan sendiri.

Adapun ciri-ciri akhlak Islami menurut Mustofa (1997 : 152) :

- a. Kebajikan yang mutlak.
- b. Kebaikan yang menyeluruh.
- c. Kemantapan.
- d. Kewajiban yang di patuhi
- e. Pengawasan yang menyeluruh

Ciri-ciri akhlak Islamiyah menurut Mahrus As'ad (1994 : 10-14) :

- a. Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai sumber moral
- b. Iman sebagai motivator
- c. Keikhlasan adalah jiwanya
- d. Sebagai pengendali hawa nafsu

- e. Tujuan utamanya Mardhatilah.

Dari berbagai pendapat di atas ciri-ciri akhlak islami yang peneliti pergunakan untuk penelitian ini adalah ciri-ciri akhlak dari Mustofa (1997 : 152) yang menyatakan bahwa ciri-ciri akhlak islami merupakan kebijakan yang mutlak, kebaikan yang menyeluruh, merupakan kemantapan, kewajiban yang harus dipatuhi, dan mendapatkan pengawasan yang menyeluruh.

## **7. Tujuan Akhlak**

Tujuan akhlak secara umum adalah agar tercipta kehidupan masyarakat yang tertib, damai, harmonis, tolong menolong dan tertib. Dengan demikian tujuan berakhlak adalah untuk kebahagiaan manusia sendiri. Perbuatan baik yang dilakukan seseorang dampaknya adalah untuk orang itu sendiri bukan untuk yang lainnya (Abudin Nata, 1997 : 193)

## **8. Pembagian Akhlak**

Pembagian akhlak dapat dilihat dari berbagai segi atau aspeknya (Abudin Nata, 1997 : 194-195) yaitu:

- a. Jika tinjauannya dari aspek obyek atau sasarannya dan dari segi kedudukannya dalam memberi manfaat kepada kita, maka akhlak itu dapat dibagi menjadi akhlak kepada Allah, kepada Rasul-Nya, kepada kedua orang tua, kepada saudara sekandung, tetangga, kawan dekat, kawan jauh, binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda lainnya.



- b. Jika akhlak tersebut dilihat dari orang yang harus mengerjakan sesuai dengan profesinya, maka akhlak itu ada yang berkenaan dengan akhlak seorang guru, akhlak pelajar, akhlak pedagang, akhlak pemimpin, akhlak hakim, akhlak karyawan.
- c. Jika akhlak tersebut dilihat dari sifatnya, maka akhlak itu ada yang tergolong akhlak mahmudah (akhlak yang terpuji) dan akhlak madzmumah (akhlak yang tercela). Akhlak yang terpuji diantaranya adalah cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, berbakti kepada kedua orang tua, menyantuni orang-orang miskin dan anak yatim, bersikap jujur, benar, sabar, tawakkal, ridha terhadap pemberian Tuhan, pemaaf, kasih sayang, menepati janji, menjauhkan diri dari makanan haram dan syubhat, menyayangi binatang dan lain sebagainya. Sedangkan akhlak yang tercela adalah durhaka kepada Allah dan Rasul-Nya, durhaka kepada Ibu Bapak, takabur, dengki, iri, boros, pedendam, khianat, curang, suka memfitnah, putus asa dan sebagainya.

## **9. Sikap Terhadap Akhlak Islami**

Sikap terhadap akhlak Islami adalah suatu pendapat atau keyakinan mengenai akhlak Islami yang disertai perasaan suka atau tidak suka yang memberi dasar kepada orang tersebut untuk memberikan respon apakah menerima atau menolak serta mempengaruhi keinginannya untuk melakukan atau tidak.

Sikap yang diberikan individu terhadap akhlak Islami dapat bersifat positif atau negatif. Individu yang memiliki sikap positif memiliki kecenderungan

tindakan untuk mendekati atau menyenangkan sedangkan individu yang bersikap negatif memiliki kecenderungan tindakan menjauhi.

Positif dan negatif penilaian yang diberikan dipengaruhi oleh persepsi (Walgito, 2003:116). Informasi-informasi tentang akhlak Islami yang diterima oleh individu akan dipersepsikan dalam nilai baik-buruk atau positif-negatif atau setuju atau tidak setuju. Dalam mempersepsikannya seseorang akan dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman, cakrawala, keyakinan dan proses belajar. Hasil proses ini akan membentuk kepercayaan dan ini berkaitan dengan segi kognitif. Afeksi akan mengiringi hasil kognisi, apabila seseorang percaya bahwa akhlak Islami itu menimbulkan sesuatu yang menyenangkan maka akan terbentuk perasaan suka terhadap hal tersebut. Perasaan suka yang diiringi dengan penghayatan yang mendalam akan menimbulkan dorongan untuk bertindak atau berperilaku.

### **C. Latar Belakang Pendidikan**

Pendidikan adalah suatu usaha sadar untuk menyiapkan anak didik melalui kegiatan, bimbingan dan latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang. Jenis pendidikan diantaranya ada pendidikan agama dan pendidikan umum. Jenis pendidikan inilah yang disebut latar belakang atau yang melandasi pendidikan tersebut apakah agama atau umum.

#### **1. Pendidikan Agama**

Pendidikan keagamaan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranannya yang menuntut penguasaan,

pengetahuan tentang keagamaan. Pendidikan agama bukanlah sekedar pendidikan oleh guru agama saja, akan tetapi mencakup seluruh isi pendidikan yang diberikan tiap-tiap guru, segala peraturan yang berlaku disekolah dan seluruh suasana dan tindakan semua staf pendidikan, pegawai dan fasilitas (daradjat, 1976 : 88). Pendidikan agama bukanlah sekedar mengajarkan pengetahuan agama dan melatih ketrampilan anak dalam melaksanakan ibadah. Akan tetapi pendidikan agama jauh lebih luas daripada itu. Pembentukan kepribadian anak, pembinaan sikap, mental dan akhlak jauh lebih penting daripada sekedar pandai menghafal dalil-dalil dalam hukum-hukum agama yang tidak diresapkan dalam hidup. Agar agama benar-benar dapat dihayati, dipahami dan digunakan sebagai pedoman hidup bagi manusia maka agama itu hendaknya menjadi unsur-unsur dalam kepribadiannya.

Pendidikan agama yang baik, tidak saja memberi manfaat bagi individu yang bersangkutan akan tetapi akan membawa keuntungan dan manfaat terhadap lingkungannya bahkan masyarakat umum secara keseluruhan.

## 2. Pendidikan Umum

Pendidikan umum merupakan pendidikan yang mengutamakan pengetahuan dan peningkatan ketrampilan peserta didik dengan pengkhususan yang diwujudkan pada tingkat-tingkat akhir masa pendidikan. Disekolah umum lebih mengutamakan pada pengetahuan dan ketrampilan umum. Pengetahuan dan ketrampilan ini diberikan sebagai modal dan dasar untuk persiapan pekerjaan dimasa yang akan datang.

## **D. Remaja**

### **1. Pengertian Remaja**

Seringkali orang mendefinisikan remaja sebagai periode transisi antara masa kanak-kanak ke masa dewasa atau masa usia belasan tahun atau jiwa seseorang menunjukkan hal tertentu seperti susah diatur, mudah terangsang perasaannya tetapi mendefinisikan remaja ternyata tidak semudah itu.

Istilah yang biasa diberikan bagi remaja awal adalah *reenagers* (anak usia belasan tahun). Masa remaja awal (Andi Mappiare, 1982 : 35) adalah masa kritis. Pada masa ini remaja akan dihadapkan dengan keadaan. Remaja yang dapat menghadapi masalah-masalah selanjutnya, sampai ia dewasa. Remaja awal banyak masalah yang dihadapinya. Mereka menganggap bahwa dirinya lebih mampu serta menurut mereka, orang dewasa sekitarnya terlalu tua untuk dapat mengerti dan memahami perasaan, emosi, sikap, kemampuan mereka dan status mereka.

Menurut Hurlock (1980 : 206) awal remaja berlangsung 13 tahun sam 16 tahun atau 17 tahun. Hal ini sesuai dengan pendapat konopka (Yusuf, 2004 : 184) yang mengatakan masa remaja meliputi a) remaja awal yang berlangsung antara usia 12-15 tahun, b) remaja madya 15-18 tahun, c) remaja akhir 19-22.

Usia subjek dalam penelitian ini rata-rata 12-15 tahun yang dikategorikan remaja awal. Hal ini sesuai dengan pendapat konopka (Yusuf, 2004 : 184) yang mengatakan remaja awal yang berlangsung 12-15 tahun.

WHO memberikan definisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual (Sarwono, 2003 : 9) dalam definisi tersebut dikemukakan 3 kriteria yaitu biologik, psikologik, dan sosial ekonomi sehingga secara lengkap definisi tersebut berbunyi sebagai berikut :

- a. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ini mencapai kematangan seksual.
- b. Individu mengalami perkembangan psikologik dan pola identitas dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- c. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Dipandang dari sudut WHO menetapkan batas usia 10-20 tahun sebagai batas usia remaja. Kemudian membagi kurun usia tersebut dalam 2 bagian yaitu remaja awal 10-14 tahun, dan remaja akhir 15-20. Di Indonesia batas usia remaja itu sendiri berkisar antara 11-24 tahun.

## **2. Ciri-Ciri Remaja**

Karakteristik seorang remaja (Gunarsa, 1983 : 219-221), menjelaskan sebagai berikut :

- a. Kecanggungan dalam pergaulan dan kelakuan dalam gerakan sebagai akibat dari perkembangan fisik, menyebabkan timbulnya perasaan rendah diri.
- b. Ketidakseimbangan secara keseluruhan terutama keadaan emosi yang labil.

- c. Perombakan pandangan dan petunjuk hidup yang telah diperoleh pada masa sebelumnya, meninggalkan perasaan kosong didalam diri remaja.
- d. Sikap menentang dan menantang orang tua maupun dewasa lainnya merupakan ciri yang menunjukkan keinginan remaja untuk merenggangkan ikatannya dengan orang-orang dan menunjukkan ketidaktergantungannya kepada orang tua ataupun orang dewasa lainnya.
- e. Pertentangan didalam dirinya sehingga menjadi pangkal sebab pertentangan-pertentangan dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya.
- f. Kegelisahan, keadaan tidak tenang menguasai diri remaja.
- g. Eksperimentasi atau keinginan besar yang mendorong remaja mencoba dan melakukan segala kegiatan dan perbuatan orang dewasa bisa ditampung melalui saluran-saluran ilmu pengetahuan.
- h. Eksplorasi, keinginan untuk menjelajahi lingkungan alam sekitarnya.
- i. Banyaknya fantasi, khayalan dan bualan.
- j. Kecendrungan membentuk kelompok dan kecendrungan kegiatan berkelompok.

## **D. Kerangka Pemikiran, Asumsi Dan Hipotesis**

### **1. Kerangka Pemikiran**

Teori utama yang digunakan dalam mengkaji dan membahas persoalan dalam penelitian ini adalah teori tentang sikap yang dikemukakan oleh Bimo Walgito sedangkan teori Akhlak Islami yang dikemukakan oleh Mustofa.

Secara umum sikap merupakan predisposisi untuk bertindak senang atau tidak senang terhadap objek tertentu yang mencakup komponen kognitif, afektif, konatif. Sikap berkaitan dengan perilaku atau perbuatan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Sikap yang ada pada seseorang akan memberikan warna atau corak pada perilaku atau perbuatan orang yang bersangkutan. Dengan mengetahui sikap seseorang, orang dapat menduga bagaimana respon atau perilaku yang akan diambil orang yang bersangkutan terhadap sesuatu masalah atau keadaan yang dihadapkannya. Sikap terbentuk dari hasil belajar dan pengalaman seseorang dan bukan sebagai pengaruh bawaan (faktor interen) seseorang, serta tergantung kepada objek tertentu.

Sikap dalam kamus psikologi (Chaplin) diartikan sebagai satu predisposisi atau kecenderungan yang relatif dan berlangsung terus menerus untuk bertindak atau untuk menanggapi dengan satu cara tertentu terhadap pribadi lain, lembaga atau persoalan tertentu. Menurut Walgito (2003 : 127) Sikap adalah organisasi pendapat, keyakinan, seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif ajek yang disertai dengan perasaan tertentu dan memberikan dasar pada orang tersebut untuk membuat respon atau berperilaku dalam cara tertentu yang

dipilihnya. Sikap tersebut ada tiga komponen yang membentuk struktur sikap (Walgito, 2003 : 127-128) yaitu :

- a. Komponen kognitif yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan. Seberapa jauh pengetahuan siswa, pendapat, keyakinan tentang akhlak Islami. Misalnya menolong orang lain tanpa alasan apapun.
- b. Komponen afektif yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap akhlak Islami. Misalnya senang bergaul sesuai dengan batasan ajaran Islam.
- c. Komponen konatif yaitu komponen yang berhubungan dengan kecendrungan bertindak terhadap objek sikap. misalnya membantu teman kapan saja, berusaha bersikap baik kepada teman-teman tanpa membedakan latar belakang apapun.

Dalam penelitian ini yang menjadi objek sikap adalah Akhlak Islami. Dalam kehidupan sehari-hari akhlak memegang peranan penting bagi manusia baik sebagai pribadi maupun anggota masyarakat. Tingkah laku manusia tidak terlepas dari akhlak, karena ia merupakan bagian dari padanya. Wujud akhlak adalah tingkah laku yang telah melekat pada diri seseorang. Tingkah laku tersebut terjadi karena ada dorongan dari dalam diri seseorang yang menimbulkan sikap mental yang mengarah kepada sesuatu yang disebut baik dan buruk. Bila sikap dan tingkah laku itu sesuai dengan adat dan ajaran Islam, maka dinamakan akhlak yang baik dan sebaliknya.



Kata akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari *khuluqun* yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai tingkah laku atau tabiat. Adapun yang dimaksud dengan *akhlak Islami* adalah suatu sistem moral atau akhlak yang berdasarkan Islam, yakni bertitik tolak dari akidah yang diwahyukan Allah pada Nabi atau Rasul Nya yang disampaikan kepada umatnya. Sumber pokok dari akhlak Islami adalah Al-Qur'an dan Al-Hadist. Adapun sifat dari akhlak Islam adalah mengarahkan, membimbing, mendorong, membangun peradapan manusia dan mengobati bagi penyakit sosial dari jiwa dan mental. Tujuan berakhlak baik adalah untuk mendapatkan kebahagiaan hidup didunia dan diakhirat serta akhlak mempunyai nilai dan timbangan yang paling berat nanti dihari akhirat (Mustofa, 1997 : 149-150)

Tumbuh dan berkembang sikap pada usia remaja melalui proses. Lingkungan sekolah yang menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan Akhlak Islami. Pembentukan sikap terhadap Akhlak Islami tidak terjadi dengan sendirinya, salah satunya lembaga pendidikan. Selain itu sekolah sebagai kelembagaan pendidikan pelanjut dari pendidikan keluarga. Sekolah menjadi tempat berlangsungnya sosialisasi yang berfungsi sebagai pembentukan kepribadian sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk susila. Sekolah juga dapat memberi bimbingan yang baik sehingga remaja dapat mencerminkan sikap dan perilaku yang terpuji.

Pendidikan agama dilembaga pendidikan akan memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan pada anak. Jika siswa mengalami, menyaksikan guru bersikap dan bertingkah laku mengucapkan salam, ramah, menjalin

komunikasi dan silaturahmi, memunculkan sikap menghargai, toleransi dan solidaritas maka anak akan senang meniru dan menjadikan hal itu sebagai kebiasaan dalam hidupnya sehingga akan dapat membentuknya sebagai kebiasaan dalam hidupnya sehingga akan dapat membentuknya sebagai makhluk yang memiliki kepribadian sesuai dengan ajaran agama.

Pembinaan sikap, mental dan akhlak akan lebih berhasil apabila dapat menghayati dalil-dalil dan hukum-hukum agama yang dapat diresap dan dihayati dalam hidup. Termasuk didalamnya bagaimana memelihara norma-norma didalam pergaulan sehari-hari baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat. Adapun norma-norma dalam pergaulan yang harus di bina adalah tata cara berbahasa, salam, makan dan minum, dimajlis pertemuan, minta izin masuk, memberi ucapan selamat, berkelakar, menjenguk orang sakit, ta'ziah.

Namun demikian, besar kecilnya pengaruh tersebut sangat tergantung pada berbagai faktor yang dapat memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama, sebab pendidikan agama pada hakikatnya pendidikan nilai. Oleh karena itu pendidikan agama lebih dititik beratkan pada bagaimana membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntutan agama.

Besarnya tanggung jawab guru untuk menciptakan anak yang berkualitas, membina jiwa, mental, sikap dan berkembangnya perbuatan terpuji. Peran serta pendidikan akhlak di sekolah secara lebih luas harus di tunjang oleh berbagai pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan yaitu semua guru, kepala sekolah,

orang tua dan lingkungan masyarakat. 1) secara formal pendidikan agama diberikan di sekolah. Dua jam dalam seminggu anak belajar agama pada sekolah yang berlatar belakang pendidikan umum. Oleh karena itu perlu ditunjang dengan pendidikan formal atau diluar sekolah. Sedangkan sekolah berlatar belakang pendidikan agama, di mana siswa diberikan pelajaran selama 2 jam pelajaran diantaranya tentang ilmu fiqih, sejarah kebudayaan Islam, aqidah akhlak, Al-Qur'an hadist, bahasa arab, arab melayu. Materi yang disampaikan kepada siswa lebih banyak semakin tinggi pengetahuan agamanya. 2) Sebahagian besar dari waktu kehidupan anak berada dilingkungan keluarga, maka keluarga hendaknya dijadikan dasar jiwa keagamaan. Orang tua harus memberikan contoh teladan pengamalan ajaran agama, etika/kesusilaan, adab dalam bergaul kepada remaja sehingga sikap. Perilakunya sesuai dengan tuntunan agama. 3) Anak remaja juga dapat memperoleh pendidikan agama, di lingkungan masyarakat. Di lingkungan masyarakat remaja dapat mengikuti kegiatan keagamaan dalam masyarakat seperti majlis ta'lim, wirid pengajian, diskusi para remaja membicarakan masalah ilmu dan masalah sosial. bila ketiga unsur seperti sekolah, keluarga, masyarakat dapat bersama-sama melakukan pembinaan terhadap sikap, perilaku pada remaja yang mengarahkan pada nilai-nilai agama dan nilai-nilai moral sehingga para remaja diharapkan remaja didalam kehidupan dijiwai dan diwarnai oleh agama.

Berdasarkan penelitian Gillespy dan Young (dalam Jalaluddin, 2008: 270) walaupun latar belakang pendidikan agama di lingkungan keluarga lebih dominan dalam pembentukan jiwa keagamaan pada anak, barangkali pendidikan agama yang diberikan di kelembagaan pendidikan ikut berpengaruh dalam pembentukan

jiwa keagamaan anak. Pendidikan agama di lembaga pendidikan bagaimanapun akan memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan pada anak. Namun demikian, besar kecilnya pengaruh tersebut sangat bergantung pada berbagai faktor yang dapat mengilhami anak untuk memahami nilai-nilai agama, sebab pendidikan agama pada hakikatnya merupakan pendidikan nilai. Oleh karena itu, sekolah agar dapat menitik beratkan pada pendidikan agama lebih difokuskan lagi pada bagaimana membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntutan agama. Dalam konteks ini pihak sekolah dan guru agama khususnya dapat mengubah sikap anak didiknya agar menerima pendidikan agama yang diberikan, dengan demikian pengaruh kelembagaan pendidikan dalam pembentukan jiwa keagamaan pada anak sangat tergantung dari kemampuan para pendidik untuk menimbulkan perhatian dalam pendidikan agama.

## **2. Asumsi**

Dengan memperhatikan uraian yang dipaparkan pada kerangka pemikiran di atas, maka peneliti mencoba merumuskan beberapa asumsi sebagai berikut:

- a. Sikap merupakan penilaian positif atau negatif individu terhadap suatu objek tertentu.
- b. Sikap terhadap Akhlak Islami adalah persetujuan atau ketidaksetujuan individu atas bentuk perilaku yang terpuji dan tercela.
- c. Lingkungan dan stimulus sebagai faktor eksternal dan individu sebagai faktor internal saling berinteraksi dalam proses pembentukan sikap.

- d. Individu yang memiliki sikap yang rendah terhadap Akhlak Islami maka tindakannyapun cenderung menjauh dan menghindari.
- e. Individu yang memiliki sikap yang tinggi terhadap akhlak Islami maka ia akan memiliki kecendrungan untuk mendekati dan menyenangkan.

### **3. Hipotesis**

Hipotesis ini dipandang sebagai konklusi yang sifatnya sementara. Hipotesis benar dan salah, untuk itulah perlu dilakukan penelitian, berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka dalam penelitian ini di ajukan hipotesis sebagai berikut: ” terdapat perbedaan sikap terhadap Akhlak Islami antara siswa MTs Negeri 1 dengan siswa SMP Negeri 4 Pekanbaru”.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Desain Penelitian**

Penelitian ini termasuk dalam penelitian komparatif, yang membandingkan sikap terhadap Akhlak Islami antara siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 yang berlatang belakang pendidikan agama dengan siswa SMP Negeri 4 yang berlatang belakang pendidikan umum.

#### **B. Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional**

##### **1. Variabel Penelitian**

Penelitian memiliki variabel mandiri yaitu variabel sikap terhadap akhlak Islami.

##### **2. Defenisi Operasional**

Sikap terhadap Akhlak Islami yang peneliti maksud dalam penelitian ini adalah Sikap terhadap akhlak Islami adalah suatu pendapat atau keyakinan mengenai Akhlak Islami yang disertai perasaan suka atau tidak suka yang memberi dasar kepada orang tersebut untuk memberikan respon apakah menerima atau menolak serta mempengaruhi keinginannya untuk melakukan atau tidak. Penilaian Akhlak Islami yang baik akan terbentuk dari pengetahuan, pemahaman, pandangan, keyakinan dan kecendrungan bertindak siswa terhadap Akhlak Islami, sedangkan penilaian Akhlak Islami tergolong buruk terlihat dari kurangnya pengetahuan, pemahaman, pandangan, keyakinan dan kecendrungan bertindak siswa terhadap Akhlak Islami.

Adapun komponen yang di ukur adalah:

- a. Komponen kognitif (komponen perseptual) yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana siswa mempersepsikan Akhlak Islami:
  - a. Pengetahuan, yaitu segala apa yang diketahui atau akan diketahui oleh siswan terhadap Akhlak Islami
  - b. Pandangan yaitu pendapat atau pemikiran siswa mengenai Akhlak Islami
  - c. Keyakinan yaitu kepercayaan siswa yang sungguh-sungguh terhadap hal-hal yang berkaitan dengan keberhasilan Akhlak Islami.
- b. Komponen afektif (komponen emosional), yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang siswa terhadap Akhlak Islami. Rasa senang siswa merupakan hal yang positif yang dirasakan ketika tercipta sikap terhadap Akhlak Islami. Sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif dirasakan siswa ketika tidak tercipta sikap terhadap Akhlak Islami. Komponen ini menunjukkan arah sikap yaitu positif dan negatif, indikatornya:
  - a. Rasa senang, yaitu siswa memelihara norma-norma Akhlak Islami dalam pergaulan terhadap berbagai lingkungan antara lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat
  - b. Rasa tidak senang, yaitu siswa tidak memelihara norma-norma Akhlak Islami dalam pergaulan terhadap berbagai lingkungan antara lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat

- c. Komponen psikomotorik (komponen perilaku atau action componen) yaitu komponen yang berhubungan dengan kecendrungan siswa bertindak terhadap Akhlak Islami. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap yaitu menunjukkan besar kecilnya kecendrungan siswa bertindak atau berperilaku terhadap Akhlak Islami. Indikatornya:
- Kecenderungan siswa memiliki sikap Akhlak Islami
  - Kecenderungan mewujudkan sikap Akhlak Islami

### **C. Populasi dan Sampel Penelitian**

#### **1. Populasi penelitian**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tentang yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 1999:55). Dalam penelitian ini yang menjadi populasi penelitian adalah siswa MTs Negeri 1 dan siswa SMP Negeri 4 yang berada pada kelas VIII yang berjumlah sebagai berikut: MTs Negeri 1 berjumlah 258 sedangkan siswa SMP Negeri 4 berjumlah 239.

**Tabel 1**  
**Populasi Penelitian Siswa MTs Negeri 1 Dan Siswa SMP Negeri 4**  
**Tahun 2010/2011 Yang Beragama Islam**

Kelas	MTsN 1	SMPN 4
VII	254	247
VIII	258	239
IX	247	262

Sumber: Kesiswaan MTs Negeri 1 dan SMP Negeri



## 2. Sampel penelitian

Menurut Kountur (2005:137) sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Dalam mengambil sampel, salah satu pertimbangan yang bijaksana sebaiknya sampel diambil sebanyak mungkin (Supeno, 2000:96). Atas pertimbangan ini peneliti mengambil dari populasi menggunakan rumus Slovin (Sevilla, dkk, 1993) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2}$$

Keterangan:

n = Ukuran sampel

N = Ukuran populasi

e = Nilai kritis (batas ketelitian) yang diinginkan (persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel populasi)

Nilai kritis yang digunakan adalah 10%, maka jumlah sampel siswa di Sekolah MTs Negeri 1 yang akan diteliti sebanyak 72 siswa, sedangkan siswa di SMP Negeri 4 sebanyak 70 siswa. Peneliti mengambil sampel penelitian pada kelas VIII karena siswa telah matang melakukan segala aktivitas keagamaan dan siswa telah mampu melakukan eksperimentasi dan bereksplorasi dalam dirinya.

## 3. Teknik Sampling

Dalam penelitian ini digunakan teknik *purposive sampling* yaitu pemilihan sekelompok subjek berdasarkan ciri-ciri atau karakteristik yang tersangkut paut erat dengan populasi yang diketahui sebelumnya (Hadi, 2009). Adapun ciri sampel adalah siswa tahun ajaran 2010/2011. yang berlatarbelakan pendidikan Islam dan pendidikan umum.

## **D. Metode Pengambilan Data**

Data yang diperlukan dalam penelitian ini akan diperoleh dengan menggunakan skala sikap terhadap Akhlak Islami pada siswa MTs Negeri 1 dan siswa SMP Negeri 4

### **1. Alat ukur**

Data sikap terhadap Akhlak Islami diperoleh dengan menggunakan skala psikologi. Skala sikap terhadap Akhlak Islami ini disusun berdasarkan model dari skala Likert yang telah dimodifikasi yang dibuat dalam empat alternatif jawaban, dengan menghilangkan jawaban netral untuk menghindari jawaban mengelompok.

Pertanyaan dalam skala tersebut memiliki kecenderungan *favorable*, yaitu pertanyaan yang mendukung subjek, diberi nilai sebagai berikut: sangat setuju (SS): 4, setuju (S): 3, tidak setuju (TS): 2, sangat tidak setuju (STS):1. Sedangkan pernyataan dalam skala yang mempunyai kecenderungan *unfavorable*, yaitu pernyataan yang tidak mendukung subjek, diberi nilai sebagai berikut: sangat setuju (SS): 1, setuju (S): 2, tidak setuju (TS): 3, sangat tidak setuju (STS): 4 (Hadi, 1986). Hal ini untuk mempermudah peneliti dalam skoring data penelitian.

**Tabel 2**  
**Blue Print Skala Sikap Terhadap Akhlak Islami**

No	Aspek	Indikator	Aitem		
			Favorabel	Unfavorabel	Jumlah
1	Kognitif	Pengetahuan	1,3,5,7,9	2,4,6,8,10	10
		Pendapat	11,13,15,17,19,21	12,14,16,18,20,22	12
		Keyakinan	23,25,27,29	24,26,28,30	8
2	Afektif	Rasa Senang dan rasa Tidak Senang	31,33,35	32,34,36	6
3	Konatif	Kecendrungan menjadi siswa yang memiliki sikap terhadap Akhlak Islami	37,39,41,43,45	38,40,42,44,46	10
		Kecendrungan mewujudkan sikap terhadap Akhlak Islami	47,49,51,53,55,57, 59, 61,63,65	48,50,52,54,56,58, 60,62,64,66	20
Jumlah			33	33	66

#### **E. Uji coba alat ukur**

Sebelum alat ukur ini digunakan dalam penelitian yang sesungguhnya, perlu diadakan uji coba (*try out*) kepada sejumlah siswa yang memiliki karakteristik yang relatif sama dengan karakteristik populasi penelitian. Hal ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kesahihan (validitas) dan kekonsistenan (reliabilitas), guna mendapatkan instrumen yang benar-benar mengukur apa yang ingin diukur (Singarimbun, 1989: 122). Dalam penelitian ini menggunakan try out yang diuji cobakan (*try out*) kepada sejumlah siswa MTs 1 Pekanbaru pada 6 Januari 2010, berjumlah 40 siswa yang bukan termasuk sampel penelitian, hal ini

bertujuan untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas guna mendapatkan item-item yang layak sebagai alat ukur.

#### F. Uji Validitas

Validitas berhubungan dengan kesesuaian dan kecermatan alat ukur yang dapat dilihat dari angka korelasi antara skor masing-masing item dengan skor total. Azwar (2002:100) mengemukakan untuk mengetahui apakah skala yang dibuat sesuai dengan tujuan pengukuran perlu dilakukan uji validitas dengan menggunakan *teknik korelasi product moment* dari Pearson, dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)/N}{\sqrt{[\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2/N][\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2/N]}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$	=	Koefisien korelasi product moment
X	=	Skor butir tiap subyek
Y	=	Skor total tiap subyek
N	=	Jumlah subyek / kasus

Semakin tinggi koefisien korelasi positif antara skor item dengan skor skala berarti semakin tinggi konsistensi antara item tersebut dengan skala keseluruhan, yang berarti semakin tinggi daya bedanya atau validitasnya (Azwar, 2002: 59). Perhitungan ini dilakukan dengan menggunakan bantuan komputer program *Statistical Product and Service Solution (SPSS)*. Interpretasinya yaitu dengan cara mengkonsultasikan antara “r hitung” dengan “r kritis”. Sebagai kriteria pemilihan item berdasarkan korelasi item total, biasanya digunakan

batasan 0,30. Tetapi, apabila jumlah item yang lolos ternyata masih tidak mencukupi jumlah tidak diinginkan, peneliti dapat mempertimbangkan untuk menurunkan batas kriteria menjadi 0,25 (Azwar, 2002: 65).

Dari hasil perhitungan komputerisasi variabel sikap terhadap akhlak Islami, diperoleh korelasi item total ( $r_{xy}$ ) yang berkisar antara 0,3079 – 0,6797. Dari 66 item yang diujicobakan, terdapat 54 item yang memiliki koefisien item total di atas 0,30. Dengan kata lain terdapat 54 item yang sah dan 12 item yang gugur. Rincian mengenai jumlah item yang sah dan yang gugur untuk skala sikap terhadap akhlak Islami setelah dilakukan uji coba (*try out*) dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 3.**  
**Blue Print Skala Sikap Terhadap Akhlak Islami Yang Sahih**  
**Setelah Uji Coba**

No	Aspek	Indikator	Aitem				Jlh
			Favorabel		Unfavorabel		
			Sahih	Gugur	Sahih	Gugur	
1	Kognitif	Pengetahuan	1,3, 7,9	5	4,6, 8,10	2	8
		Pendapat	11,15, 17,19, 21	13	14,16, 18,20, 22	12	10
		Keyakinan	23,25, 29	27	24,26, 30	28	6
2	Afektif	Rasa Senang rasa tidak Senang	31,33, 35	-	32,34, 36	-	6
3	Konatif	Kecendrungan menjadi siswa yang memiliki sikap terhadap akhlak Islami	39,41, 43,45	37	38,40, 42,44	46	8
		Kecendrungan mewujudkan sikap terhadap Iakhlak Islami	47,51, 53,55, 59,61, 63,65	49,57	48,50, 54,56, 58,62, 64,66	52,60	16
Jumlah			27	6	27	6	54

Setelah diuraikan rincian dan butir-butir aitem yang sahih dan aitem yang gugur, selanjutnya disusun blue print terbaru yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian, tentunya data dari butir-butir yang sahih saja yang di analisis karena penelitian ini menggunakan try out terpakai berdasarkan pendapat dari Soetrisno Hadi (2000: 97). Adapun blue print dari skala sikap terhadap akhlak Islami setelah try out dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4**  
**Blue Print Skala Sikap Terhadap Akhlak Islami Untuk Riset**

No	Aspek	Indikator	Aitem		
			Favorabel	Unfavorabel	Jumlah
1	Kognitif	Pengetahuan	1,2,5,7	3,4,6,8	8
		Pendapat	9,11,13,15,17	10,12,14,16,18	10
		Keyakinan	19,21,23	20,22,24	6
2	Afektif	Rasa Senang rasa tidak Senang	25,27,29	26,28,30	6
3	Konatif	Kecendrungan memiliki sikap terhadap akhlak Islami	32,34,36,38	31,33,35,37	8
		Kecendrungan mewujudkan sikap terhadap akhlak Islami	39,42,43,45, 48, 49,51,53	40,41,44,46, 47,50,52,54	16
Jumlah			27	27	54

#### **G. Uji Reliabilitas**

Reliabilitas adalah teknik untuk melihat seberapa jauh skala ini memberikan hasil atau nilai yang ajeg (konstan) dalam pengukuran (Azwar, 2000:87). Skala yang akan diamati dibelah menjadi dua, reliabilitas sehingga setiap belahan baris aitem dengan jumlah yang sama banyak. Ini akan dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\alpha = 2 \left[ 1 - \frac{S_1^2 + S_2^2}{SX^2} \right]$$

$S_1^2$  dan  $S_2^2$  = Variansi skor belahan 1 dan variansi belahan 2  
 $SX^2$  = Variansi skor skala

Dari perhitungan dengan menggunakan program SPSS 11.0 *for windows* diketahui reliabilitas skala sikap terhadap akhlak Islami dari 54 aitem yang sah dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 5**  
**Rekapitulasi Hasil Uji Coba Instrumen**

No	Skala	Koefisien Reliabilitas
1.	Sikap terhadap akhlak Islami	0,9124

Perhitungan ini dilakukan dengan menggunakan bantuan komputer program SPSS. Dalam aplikasinya, reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas yang angkanya berada pada rentang 0 sampai dengan 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00, berarti semakin tinggi reliabilitasnya. Sebaliknya, koefisien yang semakin rendah mendekati angka 0, berarti semakin rendah reliabilitasnya (Azwar, 2002: 23).

#### **H. Teknik Analisa Data**

Data dalam penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisa t-Test, yang merupakan teknik statistik parametris untuk menguji hipotesis komparatif dua sampel independen. Dalam penelitian ini jumlah sampel 2 yaitu  $n_1$



$\neq n_1$  dan varians homogen ( $\sigma_1 = \sigma_2$ ). Sehingga digunakan rumus *separated varians* (Sugiyono, 2004:197):

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}}$$

Keterangan:

$\bar{x}_1$  = rata-rata sampel 1

$\bar{x}_2$  = rata-rata sampel 2

$s_1^2$  = varians sampel 1

$s_2^2$  = varians sampel 2

$n_1$  = jumlah sampel 1

$n_2$  = jumlah sampel 2

Harga t sebagai pengganti harga t tabel dihitung dari selisih harga t tabel dengan derajat kebebasan ( $dk = (n-1)$  dan  $dk = (n_2 - 1)$ ), dibagi dua dan ditambah dengan harga t yang terkecil. Adapun ketentuan penerimaan dan penolakan hipotesis, bila t hitung lebih kecil dari t tabel, maka  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak (Sugiyono, 2004:198). Perhitungan dilakukan dengan bantuan program *Statistical Product and Service Solution (SPSS)*.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Data**

Penyebaran instrumen skala sikap terhadap akhlak Islami antara siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 pada tanggal 24-25 Januari 2011 dan siswa SMP Negeri 4 pada tanggal 13-14 Januari 2011, tidak dilakukan secara bersamaan untuk menghindari kesalahan dalam perhitungan data. Dari 54 instrumen yang disebarakan kembali semuanya kepada siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 berjumlah 72 subyek, siswa SMP Negeri 4 berjumlah 70 subyek.

#### **B. Hasil Uji Asumsi**

Sebelum dilakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan pengujian normalitas dan homogenitas terhadap data yang dimiliki dengan tujuan agar diperoleh data yang memenuhi asumsi yang disyaratkan dengan menggunakan bantuan program *SPSS 11.0 for Windows*.

##### **1. Uji Normalitas**

Uji normalitas sebaran bertujuan untuk mengetahui normal atau tidaknya sebaran dalam penelitian. Menurut Santoso (dalam Khaira, 2007: 39), salah satu cara yang dilakukan untuk melihat normalitas sebaran adalah dengan melihat rasio antara kecondongan kurva (*skewness*) dan kerampingan kurva (*kurtosis*) dengan alat bakunya masing-masing. Pedoman yang digunakan adalah bila rasio keduanya berada dalam atau mendekati rentang  $-2$  sampai  $+2$  maka dapat

dikatakan bahwa distribusinya adalah normal. Berdasarkan uji normalitas *SPSS 11.0 for Windows* didapat rasio skewness dan rasio kurtosis untuk sikap terhadap akhlak Islami antara siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 dengan siswa SMP Negeri 4 sebagai berikut:

Berdasarkan uji normalitas dengan program *SPSS 11,0 for windows* didapatkan rasio skewness untuk variabel sikap terhadap akhlak Islami siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 sebesar  $-0,137/0,283 = -0,484$  dan rasio kurtosis sebesar  $-0,850/0,559 = -1,520$ , sedangkan untuk variabel sikap terhadap akhlak Islami siswa SMP Negeri 4 diperoleh rasio skewness  $0,375/0,283 = 1,325$  dan rasio kurtosis sebesar  $0,797/0,559 = 1,425$ . Rasio skewness dan kurtosis antara siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 dengan siswa SMP Negeri 4 dalam penelitian ini berada dalam rentang antara -2 sampai +2, maka dapat disimpulkan bahwa sebaran data penelitian normal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran histogram dan lampiran uji normalitas data.

## 2. Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh homogen atau heterogen melalui signifikansi besar dari 0,05 atau signifikansi kecil dari 0,05. Jika nilai  $p$  (*probabilitas*) yang diperoleh besar dari 0,05 maka data tersebut homogen, sebaliknya jika  $p$  yang lebih kecil dari 0,05 maka data heterogen. ( Santoso, 2008: 113).

Adapun data yang diperoleh dalam penelitian ini berdasar dari hasil uji homogenitas, diperoleh nilai  $F$  sebesar 1,976 dan signifikansi sebesar 0,162. Karena 0,162 adalah lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan data adalah

tidak heterogen. Jika nilai  $p$  (*probabilitas*) yang diperoleh besar dari 0,05 maka data tersebut homogen, sebaliknya jika  $p$  yang lebih kecil dari 0,05 maka data heterogen. Adapun nilai yang diperoleh dalam penelitian adalah 0,162. Sesuai ketentuan  $p > 0,05$  maka diperoleh  $0,162 > 0,05$ . Berdasarkan tabel lampiran t-Test (*independent sampel test*) dapat dilihat pada sikap terhadap akhlak Islami yang *equal variances not assumed* yang artinya sikap terhadap akhlak Islami dengan asumsi varians tidak heterogen didapat F hitung 1,976 dengan taraf signifikansi 0,162.

### C. Analisis Data

Untuk menguji hipotesis yang diajukan, dilakukan analisis data. Teknik analisa data yang digunakan adalah t-Test (*Independent Samples Test*) yaitu menguji kemampuan generalisasi rata-rata data 2 sampel yang tidak berkorelasi. Berdasarkan hasil penelitian ini, siswa MTs Negeri I mempunyai sikap terhadap akhlak Islami dengan nilai rata-rata 219,528, sedangkan siswa SMP Negeri 4 mempunyai sikap terhadap akhlak Islami 217, 986. Dari nilai rata-rata dapat dilihat siswa SMP Negeri 4 memiliki nilai rata-rata lebih rendah dari siswa MTs Negeri 1. Adapun statistik deskripsi bisa dilihat pada tabel 6 di bawah ini:

**Tabel 6**  
**Group Statistics**

Sikap Terhadap Akhlak Islami		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Siswa	MTs Negeri 1	72	219.528	11.8678	1.3986
	SMP Negeri 4	70	217.986	15.5754	1.8616

Dengan bantuan program *SPSS 11.0 for Windows* maka dapat disusun hasil uji t dalam bentuk tabel sebagai berikut:

**Tabel 7**

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Sikap Terhadap Akhlak Islami	Equal variances assumed	1.976	.162	.665	140	.000	1.542	2.3197	-3.0442	6.1283
	Equal variances not assumed			.662	128.951	.000	1.542	2.3285	-3.0649	6.1490

Pada penelitian ini dinyatakan data tidak heterogen. Jadi nilai yang dilihat adalah nilai pada *equal variances not assumed* (Santoso dalam Khaira, 2007: 42). Hasil tabel diperoleh nilai t hitung 0,665 dengan derajat kebebasan 140 dengan signifikansi 0,000. Sesuai dengan analisis data t-test dengan tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha = 5\%$ ) dapat disimpulkan adanya perbedaan yang signifikan sikap terhadap akhlak Islami antara siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 dengan siswa SMP Negeri 4.

#### D. Analisis Tambahan

Skor yang dihasilkan dalam suatu penelitian belum dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai subyek yang diteliti. Untuk memberikan makna yang memiliki nilai diagnostik, maka skor tersebut perlu diderivasi dan diacukan pada suatu norma kategorisasi, dengan asumsi bahwa skor subyek terdistribusi secara normal, sehingga subyek penelitian dapat dikelompokkan sesuai dengan kategori tersebut. Pada suatu distribusi normal terbagi atas 6 bagian satuan deviasi standar, yaitu 3 bagian berada di sebelah kiri mean (negatif) dan 3 bagian berada di sebelah kanan mean (positif) (Azwar, 2000: 106).

Pada skala sikap terhadap akhlak Islami antara siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 terdiri dari 54 aitem, sehingga standar skor minimal adalah= 196, dan standar skor maksimal adalah = 245, range  $245-196= 49$ , mean  $(245+196)/2 = 219.5$ , standar deviasi  $(245-196)/6 = 12$ . Angka 6 (satuan deviasi standar). Untuk lebih jelas gambaran hipotesis sikap terhadap akhlak Islami pada siswa MTs N 1 dapat dilihat pada tabel 8 :

**Tabel 8**  
**Gambaran Rerata Empirik Dan Hipotetik Variabel Sikap Terhadap Akhlak Islami Siswa MTs Negeri 1**

	<b>Nilai Minimum</b>	<b>Nilai Maksimum</b>	<b>Range</b>	<b>Mean (<math>\mu</math>)</b>	<b>Standar Deviasi(<math>\sigma</math>)</b>
<b>Hipotetik</b>	54	216	162	135	27
<b>Empirik</b>	196	245	49	219,5	11,87

Pada skala sikap terhadap akhlak Islami antara siswa SMP Negeri 4 terdiri dari 54 aitem, sehingga standar skor minimal adalah= 182, dan standar skor maksimal adalah = 269, range  $269-182= 87$ , mean  $(269+182)/2 = 218$ , standar deviasi  $(269-182)/6 = 16$ . Angka 6 (satuan deviasi standar). Untuk lebih jelas gambaran hipotesis sikap terhadap akhlak Islami SMP Negeri 4 dapat dilihat pada tabel 9 :

**Tabel 9**  
**Gambaran Rerata Empirik Dan Hipotetik Variabel Sikap Terhadap Akhlak Islami Siswa SMP Negeri 4**

	<b>Nilai Minimum</b>	<b>Nilai Maksimum</b>	<b>Range</b>	<b>Mean (<math>\mu</math>)</b>	<b>Standar Deviasi(<math>\sigma</math>)</b>
<b>Hipotetik</b>	54	216	162	135	27
<b>Empirik</b>	182	269	87	218	15,57

Berdasarkan hasil perhitungan data di atas, pada skala sikap terhadap akhlak Islami, pengelompokan subyek dilakukan dengan 3 kategori yaitu rendah, sedang dan tinggi, Berdasarkan hasil perhitungan, pengkategorisasi mengikuti ketentuan sebagai berikut:  $X < (\mu - 1,0\sigma)$  untuk kategori rendah,  $(\mu - 1,0\sigma) \leq X < (\mu + 1,0\sigma)$  untuk kategori sedang,  $(\mu + 1,0\sigma) \leq X$  untuk kategori tinggi. (Azwar, 1999), secara rinci dapat dilihat pada tabel 10 :

**Tabel 10**  
**Kategorisasi Variabel Sikap Terhadap Akhlak Islami**

Kategori	Nilai	MTs Negeri 1		Nilai	SMP Negeri 4	
		Frekuensi	Persentase (%)		Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	$X < 207$	13	18	$X < 202$	12	17
Sedang	$207 \leq X < 231$	45	63	$202 \leq X < 234$	50	72
Tinggi	$231 \leq X$	14	19	$234 \leq X$	8	11
<b>Jumlah</b>		<b>72 orang</b>	<b>100%</b>	<b>Jumlah</b>	<b>70 orang</b>	<b>100%</b>

Dari hasil perhitungan dari kriteria di atas, diketahui bahwa sikap terhadap akhlak Islami Pada siswa MTs Negeri 1 adalah pada kategori rendah terdapat 13 siswa (18%), pada kategori sedang sebanyak 45 (63%) dan pada kategori tinggi terdapat 14 siswa (19%). Tabel diatas juga menunjukkan sikap terhadap akhlak Islami Pada siswa SMP Negeri 4 adalah pada kategori rendah terdapat 12 siswa (17%), pada kategori sedang terdapat 50 siswa (72%) dan pada kategori tinggi terdapat 8 siswa (11%). Berdasarkan perhitungan di atas dapat disimpulkan bahwa rata-rata sikap terhadap akhlak Islami pada siswa MTs Negeri 1 adalah sedang, sedangkan pada siswa SMP Negeri 4 juga sedang.

Pengkategorian yang dilakukan mengenai sikap terhadap akhlak Islami pada kedua jenis siswa sekolah di atas hanya dilihat secara keseluruhan, untuk mengetahui sikap terhadap akhlak Islami pada masing-masing aspek, maka dibuat pengkategorian dari masing-masing aspek yang diukur. Untuk lebih jelas dapat dilihat dari tabel kategori per- aspek di bawah ini:

**Tabel 11**  
**Gambaran Hipotetis Aspek Sikap Terhadap Akhlak Islami**

<b>Indikator</b>	<b>Nilai Minim</b>	<b>Nilai Maks</b>	<b>Range</b>	<b>Mean</b>	<b>SD</b>
<b>Sikap Terhadap Akhlak Islami Siswa MTs Negeri 1</b>					
Kognitif	88	109	21	99	5
Afektif	15	24	9	19	2
Psikomotorik	85	115	30	101	7
<b>Sikap Terhadap Akhlak Islami Siswa SMP Negeri 4</b>					
Kognitif	83	137	54	98	8
Afektif	15	24	9	20	2
Psikomotorik	84	120	36	100	8

Selanjutnya berdasarkan perhitungan diatas, maka dapat dibuat kategorisasi masing-masing aspek sikap terhadap akhlak Islami. Sebagaimana yang terdapat pada tabel-tabel dibawah ini:



# 1. Kategorisasi aspek kognitif

**Tabel 12**  
**Kategorisasi Aspek Kognitif**

Kategori	Nilai	MTs Negeri 1		Nilai	SMP Negeri 4	
		Frekuensi	Persentase (%)		Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	$X < 94$	17	24	$X < 90$	3	4.5
Sedang	$94 \leq X < 104$	43	60	$90 \leq X < 106$	64	91
Tinggi	$104 \leq X$	12	16	$106 \leq X$	3	4.5
Jumlah		72 orang	100%	Jumlah	70 orang	100%

Berdasarkan tabel aspek kognitif, pada siswa MTs Negeri 1 diperoleh frekuensi pada kategori rendah 17 siswa (24%), kategori sedang 43 siswa (60%) dan kategori tinggi 12 siswa (16%). Sedangkan siswa SMP Negeri 4 diperoleh frekuensi kategori rendah 3 siswa (4,5%), kategori sedang 64 siswa (91%) dan pada kategori tinggi 3 siswa (4,5%). Tergolong sedangnya aspek kognitif siswa MTs Negeri 1 dan siswa SMP Negeri 4, artinya siswa mempunyai pengetahuan akan akhlak Islami tetapi masih belum maksimal dalam aplikasi terhadap kegiatan mereka sehari-hari dan belum maksimal mampu untuk menerapkan sepenuhnya akhlak Islami tersebut di kegiatan sehari-hari, siswa memiliki pandangan yang positif terhadap akhlak Islami yang mereka punya tetapi masih belum maksimal mewujudkan semua akhlak Islami yang mereka punya tersebut, siswa memiliki kepercayaan yang sungguh-gungguh terhadap manfaat akhlak Islami tersebut tetapi belum maksimal untuk menjalankannya sebagai manfaat yang terbaik bagi kehidupan mereka.

## 2. Kategorisasi aspek afektif

**Tabel 13**  
**Kategorisasi Aspek Afektif**

Kategori	Nilai	MTs Negeri 1		Nilai	SMP Negeri 4	
		Frekuensi	Persentase (%)		Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	$X < 17$	12	17	$X < 18$	15	21
Sedang	$17 \leq X < 21$	57	79	$18 \leq X < 22$	48	69
Tinggi	$21 \leq X$	3	4	$22 \leq X$	7	10
Jumlah		72 orang	100%	Jumlah	70 orang	100%

Berdasarkan tabel aspek afektif di atas, pada siswa MTs Negeri 1 diperoleh frekuensi pada kategori rendah 12 siswa (17%), kategori sedang 57 siswa (79%) dan kategori tinggi 3 siswa (4%). Sedangkan siswa SMP Negeri 4 diperoleh frekuensi kategori rendah 15 siswa (21%), kategori sedang 48 siswa (69%) dan kategori tinggi 7 siswa (10%). Tergolong sedangnya aspek afektif pada siswa MTs Negeri 1 dan siswa SMP Negeri 4 diindikasikan siswa mengetahui norma-norma akhlak Islami dalam lingkungan tetapi belum maksimal memelihara norma-norma akhlak Islami di dalam pergaulan terhadap lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat.

### 3. Kategorisasi aspek konatif

**Tabel 14**  
**Kategorisasi Aspek Konatif**

Kategori	Nilai	MTs Negeri 1		Nilai	SMP Negeri 4	
		Frekuensi	Persentase (%)		Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	$X < 94$	14	19	$X < 92$	13	19
Sedang	$94 \leq X < 108$	45	63	$92 \leq X < 108$	47	67
Tinggi	$108 \leq X$	13	18	$108 \leq X$	10	14
Jumlah		72 orang	100%	Jumlah	70 orang	100%

Berdasarkan tabel aspek psikomotorik di atas, pada siswa MTs Negeri 1 diperoleh frekuensi pada kategori rendah sebanyak 14 siswa (19%), kategori sedang sebanyak 45 siswa (63%) dan kategori tinggi sebanyak 13 siswa (18%). Sedangkan siswa SMP Negeri 4 diperoleh frekuensi kategori rendah sebanyak 13 siswa (19%), kategori sedang sebanyak 47 siswa (67%) dan kategori tinggi sebanyak 10 siswa (14%). Tergolong sedangnya aspek psikomotorik pada siswa MTs Negeri 1 dan SMP Negeri 4 diindikasikan sebagian besar siswa mampu bertindak atau melakukan dengan baik terhadap akhlak Islami tetapi siswa belum maksimal untuk mengaplikasikan sikap terhadap akhlak Islami dengan tepat dan benar, siswa juga belum maksimal mewujudkan akhlak Islami sebagai sikap dalam kehidupan sehari-hari.

### E. Pembahasan

Berdasarkan hasil perhitungan dengan t-Test, sikap terhadap akhlak Islami antara siswa MTs Negeri 1 dan siswa SMP Negeri 4 diperoleh F sebesar 1,976,

derajat kebebasan (df) 140 dan signifikansi 0,162 dan Mean MTs Negeri 1 sebesar 219. 528 dan SMP Negeri 4 sebesar 217.986. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan sikap terhadap akhlak Islami antara siswa MTs Negeri 1 dan siswa SMP Negeri 4. sikap terhadap akhlak Islami antara siswa MTs Negeri 1 lebih tinggi dibandingkan pada siswa SMP Negeri 4.

Hasil uji hipotesis menunjukkan adanya perbedaan sikap terhadap akhlak Islami antara siswa MTs Negeri 1 dan siswa SMP Negeri 4 dapat dilihat juga dari nilai rerata skor sikap terhadap akhlak Islami pada siswa MTs Negeri 1 dan siswa SMP Negeri 4. Nilai rerata sikap terhadap akhlak Islami pada siswa MTs Negeri 1 adalah 219,528 sedangkan nilai rerata sikap terhadap akhlak Islami pada siswa SMP Negeri 4 adalah 217,986.

Pada dasarnya akhlak mempunyai kedudukan yang sangat tinggi dalam kehidupan ini. Akhlak menjadi tolak ukur untuk menentukan terhormat atau tidaknya seseorang, disayangi dan dibenci seseorang, bahkan untuk menentukan eksisnya segala sesuatu (diri sendiri/individu, masyarakat, bangsa dan negara) sangat tergantung pada akhlak yang dimiliki.

Mustofa (1997: 149), menyatakan bahwa akhlak islami merupakan sistem moral atau akhlak yang berdasarkan Islam yakni bertitik tolak dari aqidah yang diwahyukan Allah pada Nabi atau Rasul-Nya yang kemudian agar disampaikan kepada umatnya. Ini berarti bahwa akhlak yang didapatkan dari Nabi akan dekat dengan hati, jiwa atau kehendak kemudian diwujudkan dalam perbuatan sebagai kebiasaan bukan perbuatan yang dibuat-buat, akhlak islami adalah system budi pekerti, perangai, tingkah laku, tabi'at yang berdasarkan Islam yang harus dapat

diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan baik, tepat dan benar berdasarkan agama Islam.

Hasil penelitian ini mendukung teori Mustofa (1997: 149-152) yang menyatakan akhlak Islam adalah mengarahkan, membimbing, mendorong, membangun, peradaban manusia dan mengobati bagi penyakit sosial dari jiwa dan mental, tujuan dari akhlak yang baik adalah untuk mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat serta mempunyai nilai dan timbangan yang paling berat nanti di hari akhirat. Siswa yang memiliki akhlak Islami yang baik akan mampu berkembang dan tumbuh dengan baik pula sesuai dengan syariaat Islam, serta siswa tersebut akan mampu maju menelusuri tangga kehidupannya demi mencapai keberhasilan yang diharapkannya.

Sejalan dengan hasil penelitian bahwa adanya perbedaan frekuensi sikap terhadap akhlak Islami pada siswa. Frekuensi sikap terhadap akhlak Islami pada siswa MTs Negeri 1 secara umum sedang hal ini bisa dilihat dari hasil perhitungan bahwa terdapat 45 siswa (63%) berada pada kategori sedang. Artinya secara umum siswa belum maksimal mengaplikasikan pemahaman akhlak Islaminya dalam kehidupnya baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat. Sementara itu siswa SMP Negeri 4 tingkat frekuensi sikap terhadap akhlak Islami juga berada pada kategori sedang yaitu terdapat 50 orang (72%).

Berbedanya sikap terhadap akhlak Islami pada kedua kelompok tersebut disebabkan karena perbedaan tingkat pemahaman akhlak Islami pada diri siswa tersebut. Nata (2000: 193) akhlak secara umum agar terciptanya kehidupan yang

tertib, damai, harmonis, tolong menolong dan tertib, dengan demikian tujuan akhlak adalah untuk kebahagiaan manusia sendiri, perbuatan baik yang dilakukan seseorang dampaknya adalah untuk orang itu sendiri bukan untuk lainnya, yang artinya akhlak islami kalau seseorang memiliki pemahaman yang tinggi terhadap akhlak Islami maka akan mampu berbuat baik dalam setiap kehidupannya, maka setiap individu diharapkan memiliki pemahaman yang tinggi terhadap akhlak Islami sebagai seorang muslim yang taat.

Walgito (2003: 116), menambahkan informasi-informasi akhlak Islami yang di terima oleh individu akan dipersepsikan dalam nilai baik-buruk atau positif negatif, dalam mempersepsikannya seseorang akan dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman, cakrawala, keyakinan dan proses belajar. Hasil proses ini akan membentuk kepercayaan dan ini berkaitan dengan segi kognitif, afeksi akan mengiringi hasil kognisi, apabila seseorang percaya bahwa akhlak Islami itu menimbulkan sesuatu yang menyenangkan maka akan terbentuk perasaan suka terhadap hal tersebut, perasaan suka diiringi dengan penghayatan yang mendalam akan menimbulkan dorongan untuk bertindak atau berperilaku.

Adanya perbedaan sikap terhadap akhlak Islami antara siswa MTs Negeri 1 dan siswa SMP Negeri 4, yang secara umum pada kategoro per-aspek siswa MTs Negeri memiliki kategori sedang sikap terhadap akhlak Islaminya dan pada siswa SMP Negeri 4 juga memiliki kategori sedang sikap terhadap akhlak Islaminya. Hal ini bias disebabkan karena siswa belum sepenuhnya mampu mengaplikasikan akhlak Islami yang mereka punya sebagai modal yang berharga dalam pergaulan dan interaksi dengan berbagai lingkungan sosial. Di harapkan

kepada para siswa agar lebih memahami lagi arah dan tujuan yang akan di capai apabila dapat mengaplikasikan akhlak Islami tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Walgito (2003: 127), salah satu faktor yang membentuk sikap seseorang adalah lembaga pendidikan sosial dan lembaga agama, lembaga agama mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap karena berfungsi sebagai peletak dasar tentang pengertian dan konsep moral dalam diri individu, pemahaman akan baik-buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan.

Sikap terhadap akhlak Islami perlu dimiliki oleh siswa dan harus ditumbuhkan dari dalam diri sendiri untuk hari ini dan bermanfaat bagi hari-hari yang akan datang. Hal ini karena sikap terhadap akhlak Islami yang ditumbuhkan dari dalam diri sendiri akan membentuk suatu kekuatan diri dan akan turut menunjang maka pencapaian kebahagiaan baik di dunia maupu di akhirat nantinya, selanjutnya Nata (2000: 193) menambahkan akhlak secara umum bertujuan agar terciptanya kehidupan yang tertib, damai, harmonis, tolong menolong dan tertib, dengan demikian tujuan akhlak adalah untuk kebahagiaan manusia sendiri, perbuatan baik yang dilakukan seseorang dampaknya adalah untuk orang itu sendiri bukan untuk lainnya.

Sikap terhadap akhlak Islami yang ditumbuhkan dari dalam diri sendiri akan membentuk suatu kekuatan diri dan jika mampu diaplikasikan dengan situasi dan lingkungan yang tepat maka pencapaian yang diinginkan akan lebih mudah didapatkan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan “Terdapat perbedaan sikap terhadap akhlak Islami antara siswa MTs Negeri 1 dan siswa SMP Negeri 4 Pekanbaru”.

#### **B. Saran**

##### **1. Saran untuk sekolah**

Pihak sekolah khususnya bagian guru, agar lebih dapat lagi membimbing para siswa untuk dapat membentuk dan mendapatkan siswa yang berakhlak Islami yang kuat dan siswa mampu mengaplikasikan akhlak Islami tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

##### **2. Saran untuk para siswa**

Diharapkan kepada para siswa agar lebih termotivasi untuk menjalankan akhlak Islami dan mengamalkan serta menjalankan akhlak Islami yang telah mereka dapatkan, sehingga siswa berada dalam lingkungan apapun dapat bersikap sesuai dengan akhlak Islami.

##### **3. Saran untuk peneliti selanjutnya**

Untuk penelitian selanjutnya, agar dapat mengembangkan instrumen penelitian lebih lanjut dengan mengkaji kembali teori-teori mengenai sikap terhadap akhlak Islami, faktor kepribadian yang mungkin berhubungan dengan sikap terhadap akhlak Islami.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, Amit. 2005. *Mengupas Kepribadian Anda*. Jakarta : Bhuna Ilmu Populer.
- Ahmadi, Abu. 1991. *Psikologi Sosial*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- As,ad Mahrus, Wahid Sy. 1994. *Pelajaran Aqidah Akhlak*. Bandung : Armico.
- Azwar, S.1999. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, S. 2002. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, S. 2005. *Sikap Manusia, Teori Dan Pengukurannya*. Yogyakarta : Pustaka
- Chaplin J.P, terj Kartono. 1993. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Daradjat, Zakiah. 1976. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Djarmika, Rahmad. 1987. *(System Etika Islam) Akhlak Mulia*. Surabaya : Pustaka Islam.
- Effendy, Onong Uchjana. 1989. *Psikologi Manajemen dan Administrasi*. Bandung : Mandar Maju.
- Gunarsa, Singgih, D. 1983. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*.
- Hadi, Sutrisno. 1999. *Analisis Butir Untuk Instrumen*. Yogyakarta: Andi Offset
- Hadi, Sutrisno. 2002. *Metode Riset*. Yogyakarta: Andi Offset
- Hurlock, Elizabeth, B. 1980. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : PT. Gelora Aksara.
- Jalaluddin. 2008. *Psikologi Agama*. Jakarta : PT. Grafindo Persada.
- Kountur, Ronny 2005. *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*.
- Mappiare, Andi. 1982. *Psikologi Remaja*. Surabaya. Usaha Nasional.
- Muhaimin, Jusuf Mudzakir, Abdul Mujib, Marno. 2007. *Kawasan Dan Wawasan Studi Islam*. Jakarta: Prenada Media.

- Mustofa. 1997. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Nata, Abuddin. 1997. *Akidah Akhlak*. Jakarta : Ditjen Binbaga Islam.
- Nata, Abuddin. 2000. *Al-Qur'an Hadist*. Jakarta : PT. Grafindo Persada.
- Ramayulis. 1994. *Pendidikan Agama Islam Dalam Rumah Tangga*. Jakarta : Kalam Mulia.
- Santoso, Singgih. *Panduan Lengkap Menguasai SPSS 16*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Sevilla, Consuelo G. Ochave, Jesus A. Punsalan, Twila G.Regala, Bella P. Uriarte, Gabriel G. 1993. *Pengantar Metode Penelitian (Terjemahan)*. Jakarta: UI-Press.
- Singarimbun, Masri. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES
- Solihin, Anwar Rosyid. 2005. *Akhlak Tasawuf*. Bandung : Nuansa.
- Sugiyono. 1999. *Staistik untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta
- . 2004. *Staistik untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta
- Supeno, Bambang. 2002, *Statistik Terapan dalam Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta
- Walgito, Bimo. 2003. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Yusuf, Syamsu. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung : Rosda Karya.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puja dan puji syukur kepada Allah SWT yang memberikan taufik dan hidayahnya, sehingga penulis telah dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sebagai salah satu persyaratan dalam menyelesaikan studi untuk mendapat gelar sarjana psikologi (S.Psi) pada jurusan psikologi.

Salawat dan salam senantiasa tidak lupa pula dipersembahkan kepada rasulullah Robbul izzati nabi besar Muhammad Saw yang telah berhasil mereformasikan kehidupan umat manusia menuju tatanan nilai-nilai islam yang terdapat dalam al-quran dan al sunnah yang menjadi pegangan umat islam dalam setiap gerak dan langkah menuju kehidupan bahagia dunia dan akhirat.

Skripsi ini juga sebagai salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana psikologi (S.Psi) yang telah ditetapkan sebagai wacana ilmiah tentunya bagi para pencinta ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan psikologi pendidikan.

Penulisan skripsi ini berkat usaha dan kerja keras disertai harapan, penantian dan doa yang tak pernah lupa penulis aturkan kepada-Nya agar diberikan kekuatan, kesehatan lahiriah dan batiniah sehingga penulisan karya ilmiah ini dapat dirampungkan.

Penulisan skripsi ini juga tidak terlepas dari bantuan yang diberikan oleh berbagai pihak, baik berupa bantuan moril maupun materil. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Terimakasih penulis ucapkan untuk Bapak Prof. DR. Muziri Hitami M.A selaku Pjs Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
2. Ibu Dra. Sariah, M.Pd. selaku Pembantu Dekan I. Bapak Drs. Ahmad Syah M.Ag selaku Pembantu Dekan II dan Bapak Jhon Herwanto M.Si selaku Pembantu Dekan III.
3. Ibu Vivik Shofiah, M. Si selaku Penasehat Akademik.
4. Bapak Drs. H. Abu Bakar, M.S selaku Pembimbing Skripsi yang telah membantu dan membimbing penulis dalam penelitian ini sehingga skripsi ini bisa diselesaikan dengan baik.
5. Team Penguji Skripsi, Ibu Dra. Sariah, M.Pd. (Penguji I) dan Ibu Vivik Shofiah, M. Si (Penguji II), terimakasih atas masukan dan kritiknya.
6. Seluruh dosen Fakultas Psikologi dan staff tata usaha, terimakasih atas bimbingan dan ilmu yang telah diberikan kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Fakultas Psikologi.
7. Bapak H. Marzuki M.Ag selaku Kepala Sekolah dan Bapak H. M. Kholil MS, S.Pd., Majelis guru dan rekan-rekan siswa (terima kasih atas kerjasamanya).
8. Keluarga Besar Nenek Tercinta Almh Hj. Raba'ani, Makwo Rat, Pakde Bambang Harsowibowo dan Mak Wo Niwot, Om Pren dan Bunda Nenen, Bapak Djumadi dan Ibuk Nena, Om Agusnimar dan Tante Onik. Abang Ade dan Kak Penti, Tari, Anggi, Dedek Tri, Aliyah, Sandri dan Siddik, yang selalu memberikan tawa manis, terima kasih atas segala dorongan dan motivasinya.

9. Thank's Keluarga Besar Mertua terbaikku yang telah mengisi hari-hari ku penuh dengan keceriaan canda dan tawa yang telah memberikan perhatian, kebersamaan dan supportnya Abah Marin Arif dan Mamak Siti Maryam, Mak Angah Nursiah, Bapak Agus dan Mak Udo Nursam, Bapak Rasyid dan Makcik Wir, Abang Amin dan Kak Nisa, Abang Madi dan Kak Nino, Inas dan Devi, Arif dan Kiki, Rahmat, Ibus dan Niati, Wira, Ipen.

10. Thanks to my friend's Egi S Psi, Irwan S Psi, Bobi S Psi, Tedi, Andre S Psi, Sadeq S. Psi , Rihernita, S.Psi, Era S.Psi, Weli S Psi, Agnes S Psi. Apriani S.Psi, Arni S.Psi, Ricca S.Psi, Gusri S.Psi, Yeni S.Psi, Meiza S. Psi, Riana S.Psi, Nuralimah Keman S.Psi, Puji S.Psi dan semua teman-teman psikologi khususnya angkatan '02 yang tak dapat penulis sebutkan satu persatu.

11. Terimakasih untuk semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis sehingga terselesainya skripsi ini.

Akhirnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan baik moril dan materil kepada penulis semoga dapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. Selanjutnya penulis berharap semoga karya sederhana ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Pekanbaru, 28 Maret 2011

**ATIKA RADIANA**

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel. 1 Populasi Penelitian.....	44
Tabel .2 Blue Print Skala Sikap Terhadap Akhlak Islami.....	47
Tabel. 3. Blue Print Skala Skala Sikap Terhadap Akhlak Islami Yang Sahih Dan Setelah Uji Coba.....	50
Tabel. 4. Blue Print Skala Sikap Terhadap Akhlak Islami Untuk Riset.....	51
Tabel. 5. Rekapitulasi Hasil Uji Coba Instrumen.....	52
Tabel .6 <i>Groaup Statistis</i> .....	56
Tabel .7 <i>Independent Samples Test</i> .....	57
Tabel. 8. Gambaran Hipotetis Variabel Sikap Terhadap Akhlak Islami Siswa MTs Negeri 1 Pekanbaru .....	58
Tabel.9. Gambaran Hipotetis Variabel Sikap Terhadap Akhlak Islami Siswa SMP Negeri 4 Pekanbaru.....	58
Tabel.10. Kategorisasi Tiap Variabel Sikap Terhadap Akhlak Islami .....	59
Tabel.11. Gambaran Hipotetis Aspek Sikap Terhadap Akhlak Islami.....	60
Tabel.12 Kategorisasi Aspek Kognitif.....	61
Tabel.13 Kategorisasi Aspek Afektif.....	62
Tabel.14 Kategorisasi Aspek Psikomotorik.....	63

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran A. Alat Ukur Penelitian
- Lampiran B. Hasil Uji Validitas Dan Reliabilitas
- Lampiran C. Hasil Uji Normalitas
- Lampiran D. Hasil Analisa Data
- Lampiran E. Tabulasi Data Mentah
- Lampiran F. Surat Penelitian